

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *ISLAMIC PARENTING***

**KARYA SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN**

**PADA ANAK SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH

DITA TRI MULYANI

NIM: 19591054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2023**

## PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : Pengajuan Skripsi  
Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan bimbingan terhadap skripsi yang  
diajukan oleh :

**Nama** : Dita Tri Mulyani

**NIM** : 19591054

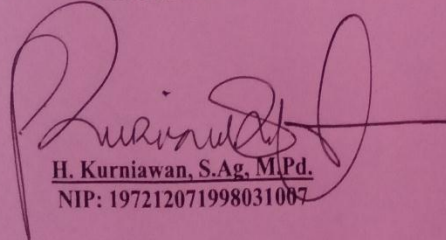
**Judul** : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Buku *Islamic Parenting*  
Karya Syaikh Jamal Abdurrahman Pada Anak Sekolah Dasar

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah layak diajukan sidang munaqasah  
di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan pengajuan skripsi ini kami ajukan, terima kasih.

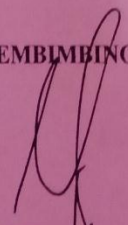
Curup, Juni 2023

**PEMBIMBING I**



H. Kurniawan, S.Ag, M.Pd.  
NIP: 197212071998031007

**PEMBIMBING II**



Muksal Mina Putra, M.Pd.  
NIP: 198704032018011001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dita Tri Mulyani

NIM : 19591054

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi

Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman dan sanksi peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Curup, Juli 2023



Dita Tri Mulyani

NIM. 19591054



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admint@iaincurup.ac.id](mailto:admint@iaincurup.ac.id) Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 288 /In.34/F.T/I/PP.00.9/viii /2023

Nama : Dita Tri Mulyani  
NIM : 19591054  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Buku *Islamic Parenting Karya Syaikh Jamal Abdurrahman Pada Anak Sekolah Dasar*

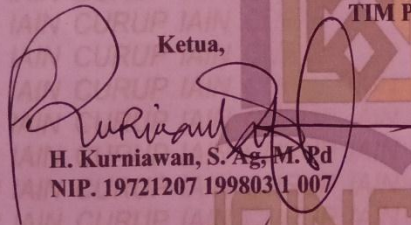
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis/10 Agustus 2023  
Pukul : 08.00-09.30 WIB  
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

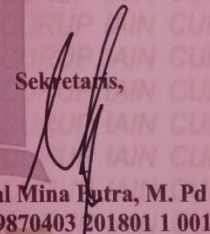
Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

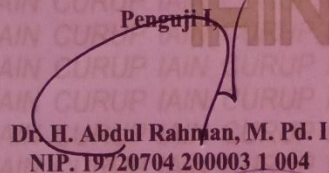
Ketua,

  
H. Kurniawan, S. Ag, M. Pd  
NIP. 19721207 199803 1 007

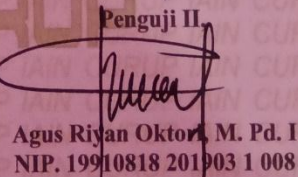
Sekretaris,

  
Muksal Mina Putra, M. Pd  
NIP. 19870403 201801 1 001

Penguji I,

  
Dr. H. Abdul Rahman, M. Pd. I  
NIP. 19720704 200003 1 004

Penguji II,

  
Agus Riyan Oktora, M. Pd. I  
NIP. 19910818 201903 1 008

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah

  
Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd  
NIP. 19650826 199903 1 001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَصَرُّوا بِاللَّهِ يُنصِرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

*Artinya: " Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."*

## **PERSEMBAHAN**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT serta Shalawat beriringkan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat menjadi langkah awal untukku mencapai kesuksesan di masa depan. Kupersembahkan karya cintaku ini untuk :

1. Orang tuaku terkhusus ayahanda tercinta (Sumanto) dan ibunda tercinta (Sugiarti) yang senantiasa mendoakan, mendukung penulis, baik dalam bentuk motivasi maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayunda tercinta (Riski Tito Utami dan Heni Erlina), kakanda tercinta (Bagus Yulianto), dan adinda tercinta (Dila Susmiana) yang selalu mendukung dan menghibur penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
3. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN CURUP
4. Keluarga besar LDK CAIS dan KAMMI CURUP yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat untuk sukses sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat Ufairah dan Usrah Love tercinta yang selalu memberikan asupan iman agar bisa tetap istiqomah dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua orang baik diluar sana yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya Skripsi berjudul “**Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamal Abdurrahman Pada Anak Sekolah Dasar**” dapat terselesaikan oleh penulis. Shalawat dan Salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada jujungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut-Nya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan karya ini, penulis menyadari banyak temuan kesulitan-kesulitan. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E, M.Pd, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Fakhudin, S.Ag, M.Pd, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

6. Ibu Tika Meldina M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Ibu Siti Zulaiha, M.Pd, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan dukungan dalam pencarian judul skripsi.
8. Bapak H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd. selaku Pembimbing I dan Bapak Muksal Mina Putra, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada segenap Dosen dan Karyawan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan pengetahuan, kemudahan, dan pelayanan prima kepada penulis dalam setiap aktivitas perkuliahan hingga selesai.

Semoga amal baik dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal sholeh dan mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT serta menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, Juni 2023

Penulis

Dita Tri Mulyani

NIM. 19591054



**ABSTRAK**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT**

**JAMAL ABDURRAHMAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR**

**Oleh:**

**Dita Tri Mulyani**

Masalah pendidikan sering terjadi pada semua jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Kita sering melihat siswa yang memiliki akhlak kurang baik seperti berbohong pada guru, menyontek tugas temannya, kurang menghormati guru, berkata yang tidak sopan dan hal-hal buruk lainnya. Salah satu penyebab keterpurukan pola pikir dan krisis akhlak pada anak bangsa diakibatkan kurangnya inovasi pemilihan dan penentuan metode dalam pendidikan. Faktor lain yang mendukung kemerosotan akhlak adalah kurangnya perhatian terhadap aspek rohani dan moral pada anak-anak. Dari masalah tersebut agar tidak terjadi penyimpangan dalam pendidikan akhlak anak, maka dilakukanlah analisis terhadap konsep pendidikan akhlak dalam buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak Sekolah Dasar.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan konsep pendidikan akhlak dalam buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *library research* atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dalam buku *Islamic Parenting* yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman.

Hasil penelitian menunjukkan konsep pendidikan akhlak menurut Jamal Abdurrahman yaitu dapat dilihat dari materi pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak. Materi pendidikan akhlak diantaranya akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Metode pendidikan akhlak diantaranya keteladanan, pembiasaan, cerita/kisah, nasihat, perhatian dan pengawasan, dan hukuman. Terdapat 11 nilai karakter yang terdapat dalam konsep pendidikan akhlak menurut Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting*. Tetapi hanya ditemukan 10 nilai karakter yang relevan dengan mata pelajaran di Sekolah Dasar. Nilai karakter tersebut yaitu karakter religius, disiplin, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan toleransi. Dari 38 sub judul yang termasuk ke dalam materi pendidikan akhlak menurut Jamal Abdurrahman, terdapat 30 sub judul yang terdapat nilai pendidikan karakter dan memiliki relevansinya dengan materi pelajaran di SD.

**Kata Kunci :** Nilai Pendidikan Karakter, Pendidikan Akhlak, *Content Analysis* (Analisis isi)

## **ABSTRACT**

### **THE CONCEPT OF EDUCATION ACCORDING TO MORALS**

#### **JAMAL ABDURRAHMAN IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN**

**By:**

**Dita Tri Mulyani**

Educational problems often occur at all levels of education, including at the elementary school level. We often see students who have bad morals, such as lying to teachers, cheating on their friends' assignments, disrespecting teachers, saying disrespectful words and other bad things. One of the causes of the decline in mindset and moral crisis in the nation's children is due to the lack of innovation in selecting and determining methods in education. Another factor that supports moral decline is the lack of attention to the spiritual and moral aspects of children. From this problem so that there are no deviations in children's moral education, an analysis of the concept of moral education in the book *Islamic Parenting* by Jamal Abdurrahman and its relevance to the character education of elementary school children is carried out.

The purpose of this research is to reveal the concept of moral education in the book *Islamic Parenting* by Jamal Abdurrahman and its relevance to the character education of elementary school children. The type of research used by researchers is library research or library research using the content analysis method. The data in this study are excerpts from Islamic parenting books related to moral education. The source of data in this study is the book *Islamic Parenting* by Jamal Abdurrahman.

The results of the research show that the concept of moral education according to Jamal Abdurrahman can be seen from the moral education material and moral education methods. Moral education materials include morals to God, morals to oneself, and morals to others. Methods of moral education include exemplary, habituation, stories/stories, advice, attention and supervision, and punishment. There are 11 character values contained in the concept of moral education according to Jamal Abdurrahman in the *Islamic Parenting* book. But only 10 character values were found that were relevant to subjects in elementary school. These character values are religious, disciplined, independent, democratic, appreciating achievement, friendly/communicative, peace-loving, social care, responsibility, and tolerance. Of the 38 subtitles included in moral education material according to Jamal Abdurrahman, there are 30 subtitles that have character education values and have relevance to the subject matter in elementary school.

**Keywords:** The Value of Character Education, Moral Education, Content Analysis (content analysis)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN	
PENGAJUAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI .....	10
A. Konsep Pendidikan Akhlak .....	10
1. Hakikat Pendidikan Akhlak.....	10
2. Materi Pendidikan Akhlak.....	22
3. Metode Pendidikan Akhlak .....	23
B. Pendidikan Karakter .....	28
1. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.....	28
2. Prinsip Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar .....	31
C. Kajian Relevan .....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Metode Penelitian.....	35
1. Desain Penelitian .....	35
2. Pendekatan Penelitian.....	36
3. Sumber Data .....	37
4. Teknik Pengumpulan Data .....	39
5. Teknik Analisis Data .....	40

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A.    Biografi Jamal Abdurrahman .....	43
1. Riwayat Hidup Pengarang .....	43
2. Kegiatan dan Karir Pengarang.....	43
3. Hasil Karya Pengarang .....	44
4. Guru-guru Jamal Abdurrahman.....	44
B.    Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Jamal Abdurrahman dalam Buku <i>Islamic Parenting</i> (Anak Usia SD).....	45
1. Materi Pendidikan Akhlak.....	45
2. Metode Pendidikan Akhlak .....	76
C.    Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Jamal Abdurrahman Terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar .....	89
BAB V.....	112
PENUTUP.....	112
A.    KESIMPULAN .....	112
B.    SARAN .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	114

## **DAFTAR TABEL**

3.1 Indikator Penelitian .....	44
4.1 Karya Jamal Abdurrahman .....	47

## DAFTAR GAMBAR

4.1 Mendoakan Kebaikan Untuk Orang Lain .....	92
4.2 Zikir dan Doa .....	92
4.3 Adzan dan Sholat .....	93
4.4 Akhlak Mulia .....	95
4.5 Menyimpan Rahasia.....	96
4.6 Aturan Makan.....	96
4.7 Mandiri.....	97
4.8 Berpenampilan Sederhana.....	98
4.9 Aturan Tidur.....	98
4.10 Aturan Waktu Bermain .....	99
4.11 Tidak Mencilanya.....	101
4.12 Melerai Anak yang Berkelahi .....	102
4.13 Tetangga.....	102
4.14 Tidak Merendahkan Orang Lain .....	103
4.15 Bersikap Adil .....	103
4.16 Sopan Santun dan Keberanian .....	104
4.17 Menjenguk Orang Sakit .....	105
4.18 Masa Kecil .....	105
4.19 Mengucapkan Salam .....	106
4.20 Etika Masuk Rumah.....	107
4.21 Etika Meminta Izin.....	107
4.22 Mengunjungi Kerabat.....	108
4.23 Etika Berbicara.....	109
4.24 Tidak Membubarkan Anak yang Bermain.....	109

4.25 Memberi Hadiah.....	110
4.26 Menasihati .....	110
4.27 Menyantuni Anak Yatim.....	111
4.28 Saling Membantu .....	112
4.29 Meluruskan Kekeliruan dengan Bijak.....	112
4.30 Menghargai Mainan Anak .....	113

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Buku <i>Islamic Parenting</i> .....	120
Lampiran 2. Pengelompokan Topik Berdasarkan Unit Masalah .....	121
Lampiran 3. Pengelompokan Catatan Berdasarkan Bentuk Isi Catatan .....	126
Lampiran 4. SK Bimbingan .....	132
Lampiran 5. Berita Acara Seminar Proposal.....	133
Lampiran 6. Kartu Konsultasi Pembimbing skripsi.....	134



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan sudah direncanakan untuk mengubah perilaku manusia melalui proses pendidikan baik dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal.<sup>1</sup> Pendidikan dapat dilakukan pada tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan yang paling utama adalah pendidikan di lingkungan keluarga.<sup>2</sup>

Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan jika diartikan lebih luas adalah semua usaha orang tua dalam interaksinya dengan anak-anak untuk membantu perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Sebagai lembaga pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammd Irham, et, al, Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19

<sup>2</sup> Aqmi Hanavami, “Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia 15-18 Tahun Dalam Buku Islamic Parenting Karya” *Tarbiyah Islamica* vol. 3, no. 1 (2015): 22–34

<sup>3</sup> T. Annisa, Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurahman dalam Kitab Athfal Al-Muslimin, Skripsi (Jakarta: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 2

Syaikh Jamal Abdurrahman berkeyakinan bahwa pendidikan anak dimulai ketika sang anak berada dalam sulbi ayahnya.<sup>4</sup> Di sini, orang tua dapat menanamkan prinsip langsung ke dalam pikiran dan perilaku anak didiknya. Islam menekankan peran orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan agar anak berkembang sesuai kodratnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ath-Tamrin: 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Q.S. Ath-Tahrim: 6)<sup>5</sup>

Pendidikan anak yang diperoleh orang tuanya merupakan dasar bagi perkembangan kepribadian dan moral anak. Salah satu dampaknya bisa terlihat saat anak berada di lingkungan sekolah. Permasalahan yang timbul di sekolah tidak lepas dari pekerjaan orang tua yang dilakukan di rumah. Keberhasilan anak baik dalam bidang akademik maupun non akademik didukung oleh pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sangat sinergis dengan pembelajaran di lingkungan keluarga.

---

<sup>4</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 25

<sup>5</sup> Al-Qur'an al-Karim. *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2017), QS. Ath-Tahrim: 6

Akhlak merupakan kehendak pencipta untuk ciptaannya telah menjalani aktivitas kehidupan. Kehendak Allah SWT terhadap hamba-Nya tidaklah sia-sia. Pendengaran, penglihatan dan juga hati diberikan kepada manusia sejak lahir sebagai sarana bersyukur kepada Tuhan.<sup>6</sup>

Pendidikan akhlak dimaknai sebagai upaya sadar dan tidak sadar para pendidik dalam membentuk keadaan jiwa yang berorientasi baik. Maka kita berharap generasi muslim memiliki akhlak yang baik untuk membangun kehidupan bangsa di masa depan tanpa paksaan dari pihak manapun.<sup>7</sup>

Akhlak menjadi tolak ukur pendidikan seseorang.<sup>8</sup> Sehingga jenjang pendidikan seseorang tidak menjadi ukuran akan kesuksesan hidupnya, melainkan akhlak yang ditunjukkannya. Oleh karena itu, sejak usia dini dan usia dasar anak diajarkan *ad-din* (agama) dan menuntun perkembangan moralnya.

Masalah pendidikan sering terjadi pada semua jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Kita sering melihat siswa yang memiliki akhlak kurang baik seperti berbohong pada guru, menyontek tugas temannya, kurang menghormati guru, berkata yang tidak sopan dan hal-hal buruk lainnya. Perilaku tersebut merupakan

---

<sup>6</sup> Assingkily, Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19), *Tazkiya* Vol. ix, No.2 (2020) , 93

<sup>7</sup> Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)," *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 2, No. 2 (2019): 64–77

<sup>8</sup> Ipanang, "Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam serta Kemanusiaan" *Kuriositas*, Vol 10, No. 1, (2017): 1-18

dekadensi moral dan etika pada peserta didik.<sup>9</sup> Didik Supriyanto menjelaskan bahwa, “anak usia dasar membutuhkan bimbingan serba-kompleks dari orang dewasa, salah satunya bimbingan bagi perkembangan moral-nilai agama anak”.<sup>10</sup>

Salah satu penyebab keterpurukan pola pikir dan krisis akhlak pada anak bangsa diakibatkan kurangnya inovasi dalam pemilihan dan penentuan metode pendidikan. Sutarto menjelaskan bahwa “pendidikan cenderung pada paradigma yaitu kebendaan, materi, oriental, tetapi justru pada kenyataannya sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter bangsa yang berbudi luhur, cerdas, humanis dan religius”.<sup>11</sup>

Kemudian penyebab lain terjadinya krisis moral dan akhlak pada anak-anak adalah karena perkembangan zaman atau pengaruh globalisasi. Produk globalisasi tersebut di samping memiliki dampak positif juga memiliki banyak dampak negatif. Salah satu dampak globalisasi tersebut adalah anak-anak mudah untuk mengakses semua informasi bahkan informasi yang negatif sekalipun. Menurut Wardati faktor lain yang mendukung kemerosotan akhlak adalah kurangnya perhatian terhadap aspek rohani dan moral pada anak-anak.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Listari, “Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol 12, No. 1, (2021): 7-12

<sup>10</sup>Didik Supriyanto, “Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol 2, No. 2, (2015): 66-75

<sup>11</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), v

<sup>12</sup>Wardati, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq),” *Darris; Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2 No. 2 (2019): 64-77

Seperti pada kasus terbaru yang terjadi di Malang, siswa kelas 2 SD menjadi korban perundungan tujuh kakak tingkatnya kelas 6 SD. Baik korban maupun pelaku sama-sama mengalami trauma secara psikologis. Korban mengalami luka-luka dan membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk mengembalikan rasa percaya dirinya. Sementara bagi pelaku perundungan juga mendapatkan sanksi sosial yaitu dijauhi oleh teman-teman sekitarnya.<sup>13</sup>

Kemudian kasus siswa kelas 5 SD menendang anak kelas 1 SD hingga pingsan lalu mencabulinya. Peristiwa ini terjadi di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, pada September 2022. Salah satu penyebab pelaku melakukan perbuatan tersebut ialah karena menonton konten dewasa.<sup>14</sup> Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya sehingga anak mengalami dampak negatif dari perkembangan era globalisasi.

Dalam hal ini pentingnya orang tua mengembalikan metode pendidikan pada sistem pendidikan Islam. Salah satu karakteristik sistem pendidikan Islam adalah berfokus pada pendidikan akhlak dan moral, karena salah satu tujuan nabi Muhammad SAW diutus ke bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dengan pendidikan akhlak, manusia akan memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT dan

---

<sup>13</sup> Maya Rosa, Korban dan 7 ABH Siswa SD Kasus Perundungan di Malang Alami Trauma, Malang: Kompas, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/30/231100878/korban-dan-7-abh-siswa-sd-kasus-perundungan-di-malang-alami-trauma-psikolog>

<sup>14</sup> Sugeng Herianto, Siswa Kelas 5 SD Tendang Siswi Kelas 1 hingga Pingsan Lalu Mencabulinya, Jawa Timur: Detikjaktim, 2022. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6320010/siswa-kelas-5-sd-tendang-siswi-kelas-1-hingga-pingsan-lalu-mencabulinya>

dengan sesama makhluk-Nya.<sup>15</sup> Sehubungan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah SWT dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah SWT.*” (Q.S. Al-Ahzab: 21)<sup>16</sup>

Oleh karena itu, bagi orang yang ingin meneladani Nabi Muhammad SAW bisa mengetahui dan mempelajari metode dan materi pendidikan akhlak tersebut dari berbagai sumber seperti dari buku-buku, jurnal-jurnal, atau sumber pustaka lainnya. Salah satu buku yang membahasnya yaitu buku “*Islamic Parenting*” karya Jamal Abdurrahman.

Syaikh Jamal lahir di Minya El-Qamh, Provinsi Syarkiyah, Mesir pada tahun 1969. Ia lahir dari keluarga yang religius. Syekh Jamal meraih gelar sarjana pendidikan dalam Sastra Arab dari Universitas Zaqaziq. Ia melanjutkan safari ilmiahnya di Arab Saudi dan aktif dalam kegiatan dakwah. Dia diangkat menjadi imam dan khatib di daerah selatan Makkah, sembari belajar dari ulama senior setempat. Dia memiliki beberapa karya ilmiah di berbagai bidang antara lain

---

<sup>15</sup> Wardati, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq),” *Darris; Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2 No. 2 (2019), 64-77

<sup>16</sup> Al-Qur’an al-Karim. *Al-Qur’an Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2017), QS. Al-Ahzab: 21

parenting, ulumul-hadits, aqidah, tarbiyah dan akhlak.<sup>17</sup>

Syaikh Jamal Abdurrahman menjelaskan bahwa pada usia anak 4-10 tahun orang tua harus mengajari akhlak yang baik kepada anak seperti anak tidak boleh memulai pembicaraan, dilarang mengucapkan perkataan kotor dan buruk, serta jangan bergaul dengan orang-orang yang biasa mengucapkan kata-kata seperti itu. Apabila anak telah memasuki usia tamyiz (7-10 tahun), anak diajarkan untuk melakukan ibadah khusus kepada Allah, seperti anak tidak boleh dibiarkan meninggalkan shalat dan anak dianjurkan untuk berlatih melakukan puasa ramadhan selama beberapa hari.<sup>18</sup> Dengan melaksanakan ibadah tersebut, dapat melatih terbentuknya akhlak anak kepada Allah SWT.

Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman cara orang tua menjaga anaknya adalah dengan mengajarkannya akhlak yang baik dan menjaganya dari teman-teman yang buruk serta menyekolahkan di sekolah yang baik. Apabila pada masa awal pertumbuhan seorang anak ditelantarkan, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak buruk.<sup>19</sup>

Penulis merasa tertarik untuk mengkaji buku ini lebih dalam karena buku *Islamic Parenting* ini membahas mengenai pendidikan

---

<sup>17</sup> Guntur, Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman), Skripsi (Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2018), 47

<sup>18</sup> Jamal Abdurrahman, Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting): Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), xix

<sup>19</sup> *Ibid*, xvii

anak sekaligus pendidikan akhlak anak berdasarkan hadis shahih dari Rasulullah SAW sehingga dapat dipastikan konsep yang dijelaskan Syaikh Jamal Abdurrahman ini sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW, kemudian dilengkapi dengan ayat al-Qur'an dan kisah teladan mengenai pendidikan akhlak sehingga bisa menjadi buku pegangan orang tua dalam mendidik akhlak anak serta materi- materi yang disajikan dalam buku sangat praktis untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamal Abdurrahman Pada Anak Sekolah Dasar*"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting*?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman terhadap pendidikan karakter pada sekolah dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting*.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak menurut



Syaikh Jamal Abdurrahman terhadap pendidikan karakter pada anak sekolah dasar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini yaitu :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai informasi tambahan tentang pendidikan Islam khususnya tentang pendidikan akhlak.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dapat dicontoh oleh pendidik dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik peserta didik.
- b. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan serta pedoman orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak khususnya pendidikan akhlak.
- c. Bagi peneliti, yaitu untuk melatih dan mengembangkan cara berfikir analisis dan menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Akhlak

##### 1. Hakikat Pendidikan Akhlak

###### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua. Mengajar, mengarahkan, dan mendidik anak ialah salah satu usaha untuk mendapatkan surga. Mengabaikan semua itu berarti mendapatkan neraka. Mendidik dan mengajar anak merupakan hadiah terbaik dan perhiasan terindah yang diberikan orang tua kepada anaknya. Nilainya lebih baik dari dunia dan seisinya.<sup>1</sup>

Secara *etimologis* kata akhlak (أخلاق) adalah bentuk jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah terbentuk melalui proses. Akhlak disebut juga kebiasaan.<sup>2</sup>

Imam Al-Ghazali mengatakan dalam *ihya ulumuddin*, “Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting): Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), xv

<sup>2</sup> Agus Waluyo and Mufid Rizal Sani, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Az Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia,” *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 874–82.

<sup>3</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin juz 3*, (Bandung, Marza, 2016), 45

Akhmad Sodiq mengatakan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Rosihan Anwar akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.<sup>5</sup>

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawih dan dikutip oleh Aqmi Hanavami, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada al-Qur'an dan sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.<sup>6</sup>

Pendidikan akhlak diartikan sebagai suatu usaha secara sadar dan tidak sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk keadaan jiwa yang terarah pada kebaikan. Sehingga harapannya adalah para generasi muslim memiliki akhlak yang baik untuk membangun kehidupan bangsa ke depan dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak merupakan perilaku yang dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Akhlak berkaitan erat dengan pendidikan.

---

<sup>4</sup>Akhmad Sodiq, "Problematika Pengembangan Pembelajaran PAI", *Tahdzib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2009), 38.

<sup>5</sup>Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14

<sup>6</sup>Syaikh Jamal Abdurrahman, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia 15-18 Tahun Dalam Buku Islamic Parenting Karya Jamal Abdurrahman" 3, No. 1 (2015): 22-34.

<sup>7</sup>Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)," *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 64-77.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dan dikutip oleh Zainuddin bahwa, “Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan”.<sup>8</sup>

#### b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, pendidikan moral didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah baik untuk dipedomani dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apapun yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti buruk dan harus dihindari.<sup>9</sup>

##### 1) Al-Qur'an

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.<sup>10</sup> (Q.S. Al Ahzab ayat 21).

Menurut tafsir Ibnu Katsir berdasarkan yang dikutip oleh Aqmi Hanavami bahwa, ayat ini adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah SAW, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaannya. Allah SWT memerintahkan manusia untuk

<sup>8</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), 44

<sup>9</sup> Rosihan Anwar, *Akhlik Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20

<sup>10</sup> Al-Qur'an al-Karim. *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2017), QS. Al-Ahzab: 21.

meneladani Rasulullah SAW dalam hal kesabaran, keteguhan, *ribath* (terikat dengan tugas dan komitmen), dan kesungguh-sungguhannya. Ayat ini turun semasa perang ahzab ketika ada anggota pasukan Islam yang takut, goncang, dan hilang keberaniannya pada perang ahzab. Allah SWT memerintahkan agar meneladani Rasulullah SAW dalam kesabaran dan keteguhan membela agama Allah SWT. Kesimpulannya adalah Allah SWT memerintahkan manusia untuk meneladani Rasulullah SAW dalam kesabaran, keberanian, dan keteguhan nya membela Agama Allah SWT. Hal ini sangat jelas bahwa keluarga (orangtua) harus memiliki akhlak yang mulia seperti akhlak Rasulullah SAW, agar ia menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik untuk anaknya.<sup>11</sup>

## 2) Hadist

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*"<sup>12</sup> (H.R. Baihaqi)

Hadist tersebut menjelaskan bahwa misi Rasulullah di muka bumi ini salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sesungguhnya di dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik. Maka jadikanlah Rasulullah sebagai teladan.

---

<sup>11</sup> Aqmi Hanavami, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia 15-18 Tahun Dalam Buku Islamic Parenting Karya Jamal Abdurrahman", *Tarbiya Islamica*, Vol. 3 No. 1 (2015) 22-34.

<sup>12</sup> Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 206.

### c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Jamal Abdurrahman anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci bagaikan permata yang murni. Bebas dari segala macam ukiran dan lukisan. Ia siap menerima setiap bentuk pahatan dan cenderung kepada apa saja yang ditanamkan kepadanya. Bila ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, ia pasti akan tumbuh menjadi orang yang baik. Kedua orang tua akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, termasuk guru dan pembimbingnya. Namun, bila ia dibiarkan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran, ia pasti akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Dengan begitu, orang yang bertanggung jawab atasnya dan juga walinya akan menanggung dosa.<sup>13</sup>

Anak-anak harus diajari untuk tidak meludah atau membuang ingus, menguap di depan orang lain, memungungi orang lain, bertumpang kaki, menopang dagu, banyak bicara dan menyenderkan kepala ke lengan, karena beberapa sikap ini menunjukkan bahwa pelakunya malas.<sup>14</sup>

Tujuan pendidikan akhlak menurut Jamal Abdurrahman yang peneliti dapat menarik kesimpulan dari materi yang dijelaskan yaitu untuk menciptakan anak-anak yang bertakwa kepada Allah, menciptakan anak-anak yang saleh dan saleha, berkepribadian yang mandiri, berani, bertanggung jawab dan taat pada perintah-perintah agama Islam.

---

<sup>13</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), xiv

<sup>14</sup> *Ibid*, 119

Kitab *Tahdzib al-Akhlaq* bukunya Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan yang diinginkan dari pendidikan akhlak adalah menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti dan cukup terdidik melalui praktek dan pembiasaan.<sup>15</sup>

Menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Wardati menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang berperilaku baik, berkemauan tinggi, mampu berbicara sopan, memiliki tingkah laku yang baik, bijaksana, sempurna, sopan, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.<sup>16</sup>

Menurut salah satu ulama yaitu Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan pendidikan akhlak antara lain:<sup>17</sup>

- 1) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh agama.
- 2) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
- 3) Mempersiapkan insan yang beramal saleh dan beriman, yang biasa berinteraksi dengan baik meskipun dengan non-muslim.
- 4) Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang mampu mengajak orang lain ke jalan Allah SWT.
- 5) Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang mampu menjunjung tinggi persaudaraan sesama umat muslim dan merasa bangga menjadi bagian dari keluarga muslim.
- 6) Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitas kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di bumi.

---

<sup>15</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Darul al-Kutub al-ilmiah, 1985), 30-31

<sup>16</sup> Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)," *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 64–77

<sup>17</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah*. Akhlak Mulia, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gemma Insani, 2004), 160

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti yang baik, sopan, dan santun serta terbiasa dengan perbuatan baik tersebut. Sehingga bagi pelaku yang melakukan perbuatan baik akan merasakan kenikmatan atas perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi.

#### d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh seseorang yang menimbulkan penilaian baik ataupun tidak baik dari orang lain.<sup>18</sup>

Menurut Muhammad Daud Ali ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

Ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan. Garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah/*Khaliq* (pencipta) dan kedua adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah). Dan ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi: (1) akhlak terhadap Allah SWT, (2) akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap lingkungan.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi: (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT, (2) akhlak terhadap diri sendiri, (3) akhlak terhadap keluarga, (4) akhlak terhadap masyarakat, (5) akhlak terhadap alam.<sup>20</sup> Bentuk atau ruang lingkup akhlak tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Tahar Rachman, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, 10–27.

<sup>19</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), cet. 10, 351.

<sup>20</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 207



### 1) Akhlak kepada Allah

Menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Nada Rohmah, akhlak terhadap Tuhan antara lain dengan mengenal, mengetahui, mendekati dan mencintai-Nya; melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; menghiasi diri dengan sifat-sifat-Nya atas dasar kemampuan dan kesanggupan manusia; membumikan ajaran-Nya dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, dengan adanya akhlak kepada Allah SWT, manusia akan berperilaku menjadi insan yang bisa menjadi pribadi yang baik dengan adanya beberapa tindakan diantaranya adalah (a) mentauhidkan Allah, (b) *taqwa* dan berdo'a, (c) *dhikrullah*, (d) *tawakkal*.<sup>22</sup>

Salah satu akhlak kepada Allah adalah dengan melakukan ibadah kepada-Nya baik ibadah secara umum maupun secara khusus. Ibadah secara umum meliputi segala sesuatu yang dicintai-Nya, seperti menjaga lingkungan, membantu sesama, bersedekah, berbakti kepada kedua orang tua, menghormati guru, menghargai teman, dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah secara khusus adalah ibadah yang sudah ditentukan tata cara melakukannya, seperti shalat, puasa, haji, zakat, dan lain sebagainya.

### 2) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, memelihara rohani

---

<sup>21</sup> Nada Rohmah, "*Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak*", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2020.

<sup>22</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 207-208

dengan memenuhi kebutuhan berupa pengetahuan, kebebasan, dan sebagainya sesuai dengan tuntunan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.<sup>23</sup>

Di antara akhlak kepada diri sendiri yaitu tidak berkata bohong, menjaga kebersihan diri, menjaga *izzah* dan *iffah*, memelihara kepribadian diri, bersikap tenang, dan lain sebagainya.

### 3) Akhlak kepada sesama

#### a) Akhlak kepada Rasulullah

Di antara akhlak kepada Rasulullah yaitu mencintai dan meneladani sunnahnya, bershawat atas dirinya dan keluarganya, serta meninggalkan semua yang dibencinya.

#### b) Akhlak kepada keluarga

Akhlak terhadap keluarga merupakan tingkah laku atau perbuatan baik kepada anggota keluarga. Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik pada orang tua. Ibu telah mengandung dalam keadaan lemah dan bersusah payah, menyusui dan mengasuh selama 2 tahun.<sup>24</sup>

Oleh karena itu seorang anak wajib berbakti kepada kedua orang tuanya, berbicara dengan perkataan yang baik kepada kedua orang tuanya, serta adil terhadap saudaranya. Di samping itu, begitu juga dengan orang tuanya, mereka juga harus membina dan mendidik keluarganya dengan baik, memelihara keturunannya, tidak bertindak

---

<sup>23</sup> Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2000), 169.

<sup>24</sup> Deden, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 149.

semaunya, dan lainnya. Hal demikian dijelaskan di dalam al-Qur'an *al-karim*, antara lain:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ  
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ  
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي  
تُتِبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".<sup>25</sup> (Q.S. Al-A'raf: 15)

### c) Akhlak kepada masyarakat

Akhlak kepada masyarakat yaitu memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling tolong-menolong dalam melakukan kebajikan dan ketakwaan, menganjurkan masyarakat dan diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan buruk, serta memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan kehidupannya.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Mufasssir Al-Qur'an, Terjemah, Tafsir*, (Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal, 2010), 503 QS. Al-A'raf: 15

<sup>26</sup> Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2000), 29

#### 4) Akhlak kepada alam

Akhlak terhadap lingkungan merupakan penerapan fungsi manusia sebagai *khilafah* yakni mengelola, mengatur, merawat dan menjaganya dengan sebaik-baiknya. Manusia dianjurkan memiliki akhlak terhadap lingkungan karena Allah sudah memberikan amanah kepada manusia agar manusia dijadikan *khilafah* di muka bumi, berperilaku baik terhadap segala ciptaan-Nya. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “*dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*”.<sup>27</sup> (Q.S. Al-A’raf ayat 56)

#### e. Pendidik dan Peserta Didik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik.<sup>28</sup>

Jamal Abdurrahman mendefinisikan pendidik sebagai orang dewasa yang sudah matang dan mampu membagikan ilmu, hikmah, pengetahuan, serta pengalamannya kepada anak atau peserta didik. Orang dewasa di sini

<sup>27</sup> Al-Qur’an al-Karim. *Al-Qur’an Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2017), QS. Al-A’raf ayat 56

<sup>28</sup> M Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik M. Ramli,” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.

bisa diartikan sebagai orang tua, kakak, paman, atau orang yang usianya di atas anak. Dalam memberikan pelajaran kepada anak, orang tua harus memperhatikan faktor usia anak dan kemampuan intelegensinya.<sup>29</sup>

Menurut Toto Suharto yang dikutip oleh M Ramli, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.<sup>30</sup> Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>31</sup>

#### f. Lingkungan Pendidikan

Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat<sup>32</sup>

Pada pendidikan akhlak, keluarga merupakan lingkungan yang paling besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak anak. Hal ini karena keluarga merupakan fase pertama yang dilalui oleh anak ketika ia lahir ke dunia, sehingga apa yang ia temukan, ia dengarkan, akan membekas dan membentuk kepribadiannya sampai dewasa.

---

<sup>29</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 103-104

<sup>30</sup> Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik M. Ramli."

<sup>31</sup> Pasal 1 ayat 4, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 23.

<sup>32</sup> Aqmi Hanavami, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia 15-18 Tahun Dalam Buku Islamic Parenting Karya" *Tarbiyah Islamica* vol. 3, no. 1 (2015): 22–34

## 2. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan adalah rincian dari suatu pokok-pokok dan sub-sub bahasan dalam kurikulum bidang studi bersangkutan.<sup>33</sup> Materi pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik harus menyesuaikan dengan perkembangan moral peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan yang akan diperoleh peserta didik dari pelajaran yang mereka terima di arahkan untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Terkait pendidikan akhlak ini, menurut Abdullah Nashih Ulwan anak sejak kecil diajari untuk berkata jujur, berlaku benar, amanah, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai dan berbakti kepada orang tua, menghormati tamu, berbuat baik dan menyayangi orang lain. Selain itu, perlu juga menghindari anak-anak dari sifat tercela seperti berbohong, mencuri, mencela, serta berbagai kenakalan dan penyimpangan lainnya.<sup>34</sup>

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Sebab, cita-cita tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik akhlak dan jiwa umat Islam. Pada pendidikan akhlak ini anak

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit: Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 81-83

<sup>34</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad f al-Islam Juz 1* (Beirut: Daar al-Fikr, 1978), 180-181

diajarkan akhlak mulia seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani, dan sebagainya.<sup>35</sup>

### 3. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan pada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Dalam kaitan ini berdasarkan pemikiran Jamal Abdurrahman, maka akhlak bukanlah suatu bawaan dari lahir, tetapi kedua orang tua nya lah yang harus mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik kepada anak.

Jika seorang anak diajarkan untuk berbuat baik, dia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dia dibiarkan melakukan hal-hal buruk dan dibiarkan tanpa berusaha memperbaiki dirinya, dia akan hidup sengsara dan binasa.<sup>36</sup>

Adapun metode pendidikan akhlak yang rumuskan oleh Jamal Abdurrahman adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Keteladanan

Mansur mengatakan bahwa anak merupakan orang yang pandai dalam hal meniru, dan sifat peniru ini memiliki nilai positif yang dapat digunakan dalam pendidikan keagamaan pada anak.<sup>37</sup> Sifat anak sebagai peniru ulung

---

<sup>35</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 142-143.

<sup>36</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), xiv

<sup>37</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 55.

ini menjadikannya dengan mudah meniru hal-hal positif maupun negatif di sekitarnya. Oleh karena itu sayang disayangkan jika anak mendapatkan contoh buruk dari orang di sekitarnya.

Konsep keagamaan pada anak menurut pandangan psikologi dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal ini dapat dipahami bahwa anak sejak usia dini telah melihat dan mempelajari hal-hal yang ada di sekitarnya. Mereka melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki.

Seorang pendidik akan menjadi figur bagi anaknya, baik itu orang tua maupun guru di sekolah, maka pendidik hendaknya memiliki akhlak mulia seperti yang dicontohkan Rasulullah. Sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak adalah pendidikan ala Islam yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW.

#### b. Metode Pembiasaan

Selain dengan metode keteladanan, metode pembiasaan juga sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Pendidikan dengan pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini akan lebih bermakna dibandingkan dengan saat usianya mencapai dewasa. Untuk memberikan keteladanan akhlak yang baik perlu dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Jamal Abdurrahman bahwa anak yang dilatih untuk mengerjakan kebaikan sejak kecil, maka ia akan tumbuh



menjadi orang baik, namun bila ia dibiarkan melakukan keburukan maka ia akan celaka dan binasa.<sup>38</sup>

Metode pembiasaan sangat penting artinya dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Akan menjadi sesuatu yang mustahil bagi pendidik memberikan pendidikan kepada anak tanpa metode pembiasaan. Karena dengan pembiasaan ini maka anak akan mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu yang didapatnya bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kebiasaan baik tidak dapat langsung tertanam dalam diri anak manakala hal itu tidak menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan. Dengan pembiasaan yang baik sejak anak kecil, maka diharapkan hal itu dapat menjadi benteng agar anak tidak mudah terpengaruh arus lingkungan yang berubah-ubah. Misalnya mengajarkan anak agar selalu mendoakan kebaikan untuk dirinya dan orang-orang sekitarnya. Sehingga anak akan terbiasa dengan hal itu sampai ia dewasa, bahkan nanti saat orang tuanya telah tiada anak akan terbiasa untuk selalu mendoakan orang tuanya.

#### c. Metode Nasihat

Seorang pendidik hendaknya menggunakan nasihat sebagai metode dan pendekatan yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah dalam mendidik. Sebuah nasihat juga hendaklah menggunakan perkataan yang baik serta lemah lembut dalam menyampaikannya.

---

<sup>38</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting): Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), xiv

Nasihat yang mengandung tutur kata hendaknya diberikan dengan bahasa yang lembut agar anak mudah menyerapnya. Nasihat yang diberikan dengan cara yang buruk dan bahasa yang buruk sulit diterima oleh anak-anak dan menjadi contoh yang buruk bagi mereka. Jamal Abdurrahman mengatakan bahwa ketika anak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan akhlaknya, sebaiknya orang tua berpura-pura tidak tahu dan tidak mempermalukan atau mengucilkan mereka. Tapi jika dia melakukannya lagi, dia pantas ditegur tanpa ada yang tahu.<sup>39</sup>

d. Metode Cerita atau Kisah

Kisah atau cerita berpengaruh terhadap jiwa orang yang mendengarnya. Hal ini karena di dalam cerita atau kisah terdapat pelajaran, nostalgia, dialog, nasihat, serta petuah yang dapat diambil manfaatnya.<sup>40</sup>

Metode bercerita atau berkisah merupakan cara yang menarik untuk menarik perhatian anak-anak atau siswa. Cara ini dianggap efektif untuk anak-anak bahkan orang dari segala usia. Rasulullah adalah seorang guru sejati yang juga seorang pendongeng yang hebat. Dia selalu tahu bagaimana bertindak dan berbicara, mengeksplorasi pemikiran dan konteks siswa.

e. Metode Pengawasan dan Perhatian

Metode perhatian dan pengawasan sangat penting untuk dilakukan oleh setiap pendidik, baik orang tua maupun guru di sekolah. Dengan metode tersebut orang tua maupun guru dapat mengamati sejauh mana

---

<sup>39</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), xviii

<sup>40</sup> Junaidi Arsyad, "Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2017): 1–16.

perkembangan anak dengan hasil pendidikan yang dilakukan selama ini. Sehingga bisa dilakukan evaluasi dan perbaikan agar bisa lebih baik kedepannya.

Dengan adanya metode pengawasan dan perhatian dari orang tua, anak akan terhindar dari lingkungan teman-teman yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamal Abdurrahman bahwa orang tua harus menjaga anaknya dari teman-teman yang buruk.<sup>41</sup>

#### f. Metode Hukuman

Tujuan pemberian hukuman ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa yang dilakukannya tersebut salah sehingga ia tidak mengulanginya kembali.<sup>42</sup>

Menurut Al-Ghazali, hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang dengan sadar dan sengaja menimbulkan kesengsaraan pada orang lain dengan tujuan untuk menyembuhkan dirinya sendiri atau untuk melindungi dirinya dari kelemahan fisik dan mental agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Hukuman merupakan upaya terakhir jika teguran, peringatan dan nasihat tidak menghalangi anak untuk melakukan tindak pelanggaran.<sup>43</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Jamal Abdurrahman bahwa pemberian hukuman dilakukan untuk memberikan bimbingan dan perbaikan kepada peserta didik. Jamal Abdurrahman juga mengingatkan untuk

---

<sup>41</sup>Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), xvii

<sup>42</sup>Hadlari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), 234.

<sup>43</sup>Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal, 86

meminimalisir pemberian hukuman kekerasan seperti pemukulan kepada anak. Hal ini karena kekerasan itu banyak mendatangkan bencana yang menjadi sumber munculnya problematika sosial. Kekerasan dalam pendidikan akan membuat anak didik menjadi sosok yang berjiwa beku, lemah kehendak, bertubuh kurus, labil emosinya, lemah tekadnya, dan minim aktivitas serta vitalitasnya.<sup>44</sup>

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Secara Eksplisit Pendidikan Karakter merupakan amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>45</sup>

Dikutip oleh Ani, ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 157

<sup>45</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>46</sup> Nur Aeni Ani, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 50–58.

Dalam diskursus pendidikan Islam pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Para filosof muslim telah berbicara mengenai hal ini, salah satunya al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan itu adalah *taqarrub ilallah*.

Sementara Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa selain mengabdikan kepada Tuhan, tujuan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kesehatan moral, pribadi, mental dan fisik Amar makruf nahyi munkar, serta sikap spiritual sosial di mana ia merasa bertanggung jawab. kesejahteraan masyarakat, bebas dari keuntungan pribadi.<sup>47</sup>

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak menurut Jamal Abdurrahman berdasarkan berbagai macam pendidikan pada anak yang diterapkannya yaitu terciptanya anak yang bertakwa pada Allah SWT, terciptanya anak sholeh dan sholeha, menjadikan pribadi yang mandiri, pemberani, bertanggung jawab, serta taat pada perintah agama Islam.

Dalam Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Dasar Bab VIII tentang Siswa Pasal 15 ayat 1 dinyatakan bahwa untuk dapat diterima sebagai siswa Sekolah Dasar seseorang harus berusia sekurang-kurangnya enam tahun, dan berdasarkan PP yang sama pada Bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan Sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat

---

<sup>47</sup> Nur Aeni Ani, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014):. 52.

Pertama, hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa SD berusia antara 6-12 tahun.<sup>48</sup>

Misi jenjang pendidikan dasar adalah berupaya menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan ruang lingkup pribadi, agama, moral, dan sosial peserta didik. Upaya ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan dan tanggung jawab dalam memahami nilai-nilai sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik.<sup>49</sup>

Hal ini sesuai dengan Jamal Abdurrahman, masa kanak-kanak merupakan masa paling subur dan penting. Pada fase inilah seorang pendidik dapat menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan orientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya. Kesempatan pada fase ini terbuka luas dan semua potensi tersedia dengan adanya fitrah yang suci, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmani, hati yang belum tercemari, dan jiwa yang belum terkotori<sup>50</sup>

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Proses implementasi pendidikan karakter bagi anak sekolah dasar harus mencakup aspek perkembangan siswa baik afektif, kognitif maupun psikomotor yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika salah satunya

---

<sup>48</sup>Ani, 56.

<sup>49</sup>Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)." Tesis, (Malang: Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 93

<sup>50</sup>Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), xiv

tidak ada, maka implementasi pendidikan karakter menjadi sulit. Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter jujur, baik, tanggung jawab, hormat dan menghargai orang lain, adil, pekerja keras dan karakter unggul lainnya.<sup>51</sup>

Oleh karena itu penting untuk mengimplementasikan pendidikan karakter sejak kecil, terutama pada usia sekolah dasar, sebagai dasar pembelajaran selanjutnya. Jika sekolah diberikan kekuasaan penuh dimana guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, maka peran guru tersebut terancam. Karena guru berada di depan kelas, yang bersentuhan langsung dengan siswa.

Pendidik adalah model terbaik bagi siswa. Salah satu tempat yang sukses untuk pendidikan karakter adalah pendidik. Guru yang berkarakter sangat dibutuhkan untuk menghasilkan karakter pada diri siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## **2. Prinsip Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Pada prinsipnya secara umum, pendidikan karakter tidak langsung terjadi instan begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang, cermat dan sistematis. Menurut Kemendiknas yang dikutip oleh Agus Setiawan memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:<sup>52</sup>

### **1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter**

---

<sup>51</sup> Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlak)." Tesis, (Malang: Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 94

<sup>52</sup> Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2014): 1–12.

2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

### C. Kajian Relevan

Studi pendahuluan adalah studi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti memasukkan penelitian-penelitian sebelumnya dalam tinjauan pustaka sebagai *referensi* pendukung, tambahan, pembanding dan memberikan gambaran awal mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang penting sebagai literatur ilmiah:

1. Anis Ridha Wardati (2020). Judul penelitian jurnalnya adalah “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, menurut Ibnu Miskawaih, inti dari pendidikan akhlak anak adalah pendidikan yang menitikberatkan pada pengarahan perilaku manusia untuk kebaikan berdasarkan agama dan psikologi. Pendidikan akhlak yang



dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih juga berkaitan dengan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah, karena sama-sama bertujuan untuk membenahi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari siswa dan membentuk manusia yang berkepribadian utama. Studi ini sama dengan studi tentang konsep pendidikan akhlak. Perbedaannya terletak pada tokoh yang diteliti.

2. Aqmi Hanavami (2015) judul penelitian jurnalnya “Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia 15-18 Tahun Dalam Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamal Abdurrahman”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan akhlak anak usia 15-18 tahun adalah a) menganjurkan anak untuk meraih keuntungan sejak pagi buta, b) memelihara aspek keahlian, kecenderungan dan bakat anak, c) menanamkan kecintaan kepada Nabi, keluarga dan sahabatnya serta kecintaan kepada al-Quran, d) menanamkan sikap mandiri dan kerja keras. Persamaan dengan peneliti yaitu meneliti pemikiran tokoh Jamal Abdurrahman tentang akhlak. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada tahap atau fase usia anak.
3. Ma’rifatun Naimah (2021) judul penelitian skripsinya “Konsep Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Nasional (Studi Pemikiran Umar Ibnu Ahmad Baraja’ Dalam Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Juz 1)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Juz 1 yaitu mencakup sifat-sifat akhlak dan ruang lingkupnya. Adapun sifat akhlak dibagi menjadi dua, yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sedangkan

akhlak berdasarkan ruang lingkungannya dibagi menjadi dua, yakni akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk yakni akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain (keluarga dan masyarakat), serta akhlak terhadap makhluk selain manusia yakni akhlak terhadap lingkungan. (2) Pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Juz 1 yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter meliputi nilai karakter *religius*, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Persamaan dengan peneliti yaitu pada konsep pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada tokoh dan buku yang diteliti.

4. M.Luqman Hakim (2023) judul penelitian tesisnya “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan karakter di Indonesia”. Hasil penelitiannya yaitu (1) konsep pendidikan akhlak dalam kitab *washoya al-abaa lil abna* menekankan pentingnya menanamkan pendidikan akhlak yang baik pada anak didik dengan tujuan menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan menjadi khalifah yang baik di muka bumi ini.(2) konsep pendidikan akhlak ini relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia karena pendidikan akhlak merupakan salah satu bentuk dari pendidikan karakter dan pendekatan yang diambil dalam kitab *washoya* sejalan dengan nilai dan tujuan pendidikan karakter di Indonesia. Persamaan dengan peneliti yaitu sama mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak. Perbedaannya pada buku dan tokoh yang diteliti.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metodologi secara umum diartikan sebagai “*a body of methods and rules followed in science or discipline*”. Secara *etimologi*, metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dalam upaya ilmiah, maka metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Dalam hal ini fungsi metode berarti alat untuk mencapai tujuan ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang tepat dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah.<sup>2</sup>

#### **1. Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah perencanaan yang dilakukan peneliti tentang tata cara penelitian yang akan dilakukan, sehingga dapat menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian. Sebagaimana menurut Nasution, desain penelitian adalah rencana tentang tata cara melakukan penelitian.<sup>3</sup> Begitu juga menurut Musfiqon, desain penelitian merupakan pengkonsepian operasional penelitian yang akan menjadi acuan langkah penelitian.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 12

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 6

<sup>3</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 23

<sup>4</sup> Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), 87

Desain penelitian ini yaitu menggunakan studi pustaka atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam konteks tertentu, dikaji dalam sudut pandang yang utuh, *komprensif*, dan *holistik*. Dalam konteks penelitian kepustakaan, maka data diambil dari *eksplorasi* bahan pustaka yang dikaji secara *holistik*, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berfikir yang melandasinya, selanjutnya menggunakan pendekatan tertentu sesuai tujuan yang ingin dicapai.<sup>5</sup>

Jenis penelitian kepustakaan yang peneliti tulis ini tergolong pada jenis penelitian kajian pemikiran tokoh. Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut bisa berupa buku, surat, pesan atau dokumen lain yang berisikan pemikiran tokoh.<sup>6</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu menekankan pada analisis proses penalaran komparatif serta analisis dinamika fenomena yang diamati melalui logika ilmiah.<sup>7</sup> Berdasarkan tipologi, pendekatan penelitian kepustakaan pada penelitian ini dikategorikan dalam pendekatan *interpretatif*, yaitu upaya untuk mencari penjelasan tentang

---

<sup>5</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang:Literasi Nusantara Abadi, 2019), 25

<sup>6</sup> *Ibid*, 34

<sup>7</sup> Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5

peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.<sup>8</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah berbagai dokumen yang bersifat primer, sekunder, dan tersier.<sup>9</sup> Menurut Cik Hasan Bisri sumber data adalah subjek tempat asli data diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang.<sup>10</sup>

#### a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama atau dalam bentuk literatur yang berisi informasi ilmiah baru atau pemahaman baru tentang fakta atau gagasan yang diketahui.<sup>11</sup> Sumber informasi utama yaitu informasi yang diperoleh langsung dari peneliti sebagai sumber informasi. Informasi ini disebut juga data dari tangan pertama.<sup>12</sup>

Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku karangannya Syaikh Jamal Abdurrahman yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul “*Islamic Parenting (Pendidikan Anak Metode Nabi)*” untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder mendukung data primer atau data utama. Data sekunder untuk penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini dengan mencari

---

<sup>8</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang:Literasi Nusantara Abadi, 2019),, 43

<sup>9</sup>*Ibid*, 58

<sup>10</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151

<sup>11</sup> Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 29

<sup>12</sup>*Ibid*, 91

berbagai jurnal, buku, skripsi, tesis, dan artikel yang berkaitan dengan akhlak dan pendidikan karakter. Dalam pencarian beberapa sumber ini peneliti memperhatikan setiap sumber yang akan dijadikan sumber informasi tambahan sebuah penelitian. Berikut beberapa data sekunder yang peneliti gunakan :

1. Skripsi Guntur UIN Raden Intan Lampung (2018) yang berjudul pendidikan anak dalam keluarga (studi komparasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Jamal Abdurrahman).
2. Jurnal Aqmi Hanavami (2015) yang berjudul metode pendidikan akhlak pada anak usia 15-18 tahun dalam buku *islamic parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman
3. Skripsi Tasya Annisa UIN Syarif Hidayatullah (2020) yang berjudul konsep pendidikan anak menurut Jamal Abdurrahman dalam kitab *Athfal Al-Muslimin*
4. Skripsi Setianingrum (2016) yang berjudul pola pendidikan anak dalam Islam (telaah terhadap terjemahan kitab Athfalul Muslimin Kaifa Robbahum an-Nabiyu Amin Ahalallahu ‘Alaihi Wassalam karya Jamal Abdurrahman)
5. Skripsi Aliftha Riza Utari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2018) yang berjudul konsep pendidikan anak menurut Jamal Abdurrahman dan relevansinya terhadap pendidikan anak usia dini di Indonesia.
6. Skripsi Nila Zulkarnain Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014) yang berjudul pendidikan anak usia 0-10 tahun (telaah buku *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman)

7. Skripsi Risti Widia Wati IAIN Kudus (2020) yang berjudul relevansi peran orang tua dalam mendidik anak usia 4-10 tahun perspektif buku *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman dengan peran orang dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0
8. Skripsi Tsara Fadhil Afifah Universitas Muhammadiyah Magelang (2020) yang berjudul pendidikan anak usia 10-14 tahun perspektif Syaikh Jamal Abdurrahman
9. Skripsi Nada Kurnia Sari Universitas Islam Indonesia (2022) yang berjudul *prophetic parenting* pada anak usia dini perspektif Jamal Abdurrahman (telaah buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi Saw*)
10. Skripsi Karima Yuspiani Dewi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2021) yang berjudul konsep pendidikan anak dalam buku *Islamic Parenting* karya Syaikh Jamal Abdurrahman dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak usia MI/SD

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Amir Hamzah, pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 80

Mengenai data yang digunakan oleh penulis (baik data primer maupun data sekunder), data tersebut berupa karya tulis seperti buku, artikel, dan lain-lain, maka dalam mengumpulkan berbagai data, bacaan, analisis, link dari berbagai sumber dan menyimpan bahan atau materi yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan pembicaraan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu mencari informasi tentang variabel berupa catatan, buku, artikel atau artikel, jurnal, dll.

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data maka peneliti melakukan tahapan selanjutnya yaitu analisis data. Menurut Creswell analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis isi. Metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.<sup>15</sup>

Tujuan metode analisis isi adalah untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif dan sistematis.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 80

<sup>15</sup> *Ibid*, 99

<sup>16</sup> *Ibid*, 100



Prosedur analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen yang dikutip oleh Milya Sari sebagai berikut:<sup>17</sup>

a) Menentukan tujuan analisis

Penulis dalam hal ini mengidentifikasikan tujuan analisis dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu permasalahannya. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator untuk mencari hubungan atau keterkaitan antara konsep pendidikan akhlak anak menurut Jamal Abdurrahman di dalam bukunya *Islamic Parenting* dengan pendidikan karakter pada anak Sekolah Dasar adalah 18 nilai pendidikan karakter menurut kemendiknas dan mata pelajaran di SD.

b) Mengumpulkan data yang relevan

Penulis membaca dan mengkaji ulang serta mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber yang ada yang berhubungan dengan pendidikan akhlak menurut Jamal Abdurrahman.

c) Mengidentifikasi bukti-bukti konseptual

Penulis dalam hal ini mulai mencari hubungan antara data yang ada dengan yang sedang penulis teliti.

d) Merencanakan penarikan sampel

Pada tahap ini penulis memilih sampel yang akan diamati

e) Merumuskan Pengkodean Kategori

Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari sampel yang diamati dan merumuskan dalam katagori.

---

<sup>17</sup> Milya Sari, "Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," 2020, 41–53.

Dalam penelitian kepustakaan, proses analisis sebetulnya sudah berlangsung pada saat pencatatan penelitian itu dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari (i) pengelompokan topik atau tema-tema kecil tertentu berdasarkan unit masalah yang dicatat; (ii) pengelompokan kartu catatan menurut bentuk isi catatan (ekstrak kata-demi-kata; ringkasan; referensi; deskriptif dan reflektif). Kedua pengelompokan di atas sebenarnya sudah mengandung fungsi analisis, yaitu pengurutan berdasarkan himpunan masalah tertentu, yang harus diurutkan atau diperiksa hanya pada tahap analisis.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2004), 72

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Jamal Abdurrahman**

##### **1. Riwayat Hidup Pengarang**

Jamal Abdurrahman lahir pada tahun 1969 di Minya El-Qamh, Provinsi Syarqiyah, Mesir. Ia dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama. Sejak kecil, ia memiliki minat besar pada ilmu Syar'i dan memperoleh gelar sarjana akademik dalam sastra Arab dari Universitas Zaqaziq di Mesir. Pada awalnya, ia banyak belajar ilmu syar'i di bawah syekh organisasi Ansar Mesir As-Sunnah Al-Muhamadiyyah. Ia kemudian melanjutkan safari ilmiahnya ke Kerajaan Arab Saudi dan aktif dalam kegiatan dakwah. Diangkat sebagai imam dan khatib di wilayah selatan Mekkah selama 10 tahun. Selama dekade ini, ia banyak mengambil kesempatan untuk mencari informasi dari ilmuwan senior setempat. Dia kemudian kembali ke Mesir untuk menyelesaikan perjalanannya ke seluruh penjuru Sungai Nil.<sup>1</sup>

##### **2. Kegiatan dan Karir Pengarang**

Kegiatan yang dilakukan Jamal Abdurrahman pada saat itu meliputi:<sup>2</sup>

- d. Anggota Komisi Ilmiah di majalah At-Tauhid
- e. Menjadi direktur (ketua bidang) urusan Al-Qur'an di kantor pusat organisasi Anshar as-sunnah Al-Muhamadiyyah

---

<sup>1</sup> Guntur, Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman), Skripsi (Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2018), 47

<sup>2</sup> *Ibid*, 48

f. Direktur Ma'had I'dadud Du'at (Lembaga Penyiapan Dai) di kantor pusat Ansharus Sunnah

### 3. Hasil Karya Pengarang

Hasil karya tulis Jamal Abdurrahman diantaranya adalah:<sup>3</sup>

**Tabel 4.1 Karya Jamal Abdurrahman**

Ulumul Qur'an	<i>Al-Iqaa'zh li Tadziir Al-Huffa'azh bi Al-Aayuat Al-Mutasyaabiha Al-Alfa'azh.</i>
Aqiqah	<i>Al-Bid'ah wa Atsaaruha As-Sai' 'alaa Al-fardwa Al-Mujtama'.</i>
Tarbiyah	<i>Athfaal Al-Muslimiin : Kaifa Rabbaahum An-Nabi Alamiin Li al-'Aaqilat Faqath Li al-'Uqalaa' Faqath 'Uzhamaa' Al-Athfaal.</i>
Akhlak	<i>Wa Laa Taqrab Al-Fawaahisy.</i>

### 4. Guru-guru Jamal Abdurrahman

Di antara para ulama senior yang pernah menjadi guru Jamal Abdurrahman adalah sebagai berikut :<sup>4</sup>

- a. Syekh Muhammad Shafwat Nuruddin (Ketua Ansharus Sunnah, Mesir)
- b. Syekh Shafwat Asy-Syawadifi (Mesir)
- c. Syekh Abdul Aziz bin Baz (Ketua Dewan Ulama Senior, Arab Saudi)
- d. Syekh Muhammad Al- Utsaimin (Arab Saudi)
- e. Syekh Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syanqithi (Arab Saudi)

<sup>3</sup> Guntur, Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman), Skripsi (Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2018), 48

<sup>4</sup> *Ibid*, 48

## **B. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Jamal Abdurrahman dalam Buku *Islamic Parenting* (Anak Usia SD)**

Konsep Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting* tidak menjelaskan secara rinci komponen-komponen pendidikan seperti pengertian, landasan, tujuan, kegiatan, metode, alat, bahan, dan lain-lain seperti ahli pendidikan Islam lainnya dalam setiap bab nya. Namun jika diperhatikan, tujuan konsep Jamal Abdurrahman adalah untuk menjelaskan materi dan metode pendidikan akhlak anak, sehingga konsep yang diajukan bersifat praktis.

### **1. Materi Pendidikan Akhlak**

Materi pendidikan akhlak dilihat dari pemaparan dalam buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman pada halaman 101-215 dapat dibagi menjadi tiga, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Berikut penjelasannya:

#### **a. Akhlak Kepada Allah**

Akhlak mulia terhadap Allah SWT ialah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat atau takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya.<sup>5</sup> Berikut sub bab dalam buku *Islamic Parenting* yang termasuk dalam akhlak mulia terhadap Allah SWT :

##### 1) Mendoakan Kebaikan, Menghindari Doa Keburukan

Manusia adalah makhluk yang lemah. Bukti kelemahan manusia terjawab lewat doa-doa yang dilantunkan manusia baik dalam kondisi

---

<sup>5</sup> Abdurrahman, *Akhlak (Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 65-66

sehat maupun sakit. Doa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Pencipta-Nya dalam keadaan tertentu. Di samping itu, dalam konteks secara luas doa juga sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah.<sup>6</sup> Menurut M. Abdurrahman dalam bukunya berjudul *Akhlak (Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia)*, akhlak terhadap Allah artinya bagaimana cara berkomunikasi dengan Allah agar permohonannya tidak terhambat.<sup>7</sup> Dan salah satu cara berkomunikasi dengan Allah ialah melalui doa. Dalam buku *Islamic Parenting* pada bab kedua (pendidikan anak usia 4-10 tahun) halaman 120-122 ditemukan akhlak kepada Allah, berikut pembahasannya:<sup>8</sup>

Jabir bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى حَدِيثِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ لَا تُوَافِقُوا مِنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَاعَةً يَبْلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ

Artinya : "Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk din kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk pelayan kalian, dan jangan pula kalian mendoakan keburukan untuk harta benda kalian agar jangan sampai kalian menjumpai suatu saat yang di dalamnya Allah memberi semua permintaan, kemudian mengabulkan (doa) kalian"<sup>9</sup> (HR Muslim)

Berdasarkan kutipan hadis tersebut, orang tua harus membiasakan anak-anak mendoakan kebaikan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Sebaliknya tidak boleh mendoakan keburukan untuk diri sendiri dan orang lain.

<sup>6</sup> Mursalim, "Do'a Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (2011): 63–78.

<sup>7</sup> Abdurrahman, *Akhlak (Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), Hal. 65

<sup>8</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 120-122

<sup>9</sup> H.R Muslim, *Kitabuz Zuhd war Raqaiq* (5328)

Berdasarkan uraian dari buku tersebut doa itu merupakan ungkapan permintaan, meminta tolong, serta yang paling penting doa merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT agar mendapat suatu kebaikan dan terhindar dari bahaya dan keburukan.

## 2) Memintakan Perlindungan dari Setan dan Penyakit ‘Ain

Memintakan perlindungan dari setan dan dari penyakit ‘ain merupakan salah satu bentuk akhlak kepada Allah karena kita meminta pertolongan dan berdoa hanya kepada Allah SWT. Ditemukan pembahasannya dalam buku *Islamic Parenting* pada bab kedua (pendidikan anak usia 4-10 tahun) halaman 141, berikut penjelasannya:<sup>10</sup>

Pilar utama dan kuat untuk kesembuhan dan pemeliharaan kesehatan anak yaitu penyembuhan dengan zikir dan pengobatan dengan cara Nabi. Bercerita Ibnu Abbas bahwa dahulu Rasulullah membacakan ta’awwudz kepada Hasan dan Husain, kemudian membaca doa:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَةٍ

Artinya : “*Aku berlindung kepada Allah dengan menyebut kalimat-kalimatnya yang sempurna dari setiap gangguan hewan berbisa serta dari setiap pandangan mata yang dengki.*” (HR. Bukhari)

Dikutip oleh Eprina dari Tohari dalam bukunya jalan *Lurus Menuju Ma’rifatullah*, mengatakan bahwa zikir sebagai jalan terdekat menuju Allah SWT.<sup>12</sup> Zikir artinya mengingat Allah yang dilakukan kapan pun

<sup>10</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 141

<sup>11</sup> Bukhari, *Kitabu Ahaditsil Anbiya* 3120

<sup>12</sup> Eprina Gustina, Parluhutan Siregar, Agusman Damanik, “Konsep Pembentukan Akhlakul Mahmudah Melalui Dzikir Menurut Komunitas Tarekat Syattariyah Jamaah Surau Al-Izzah Jalan Bromo Medan,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2 (2021): 30–47

dan dimana pun baik secara lisan maupun di dalam hati. Hendaknya seorang hamba selalu mengingat Allah SWT sehingga dapat memotivasi untuk senantiasa berbuat kebaikan dan terhindar dari berbuat kemungkar.<sup>13</sup> Hal ini sesuai dengan fungsi dari zikir yaitu sebagai pengendalian diri, pengendalian hawa nafsu, mencegah kemungkar, menjadi lebih sabar, lapang dada, dan meningkatkan kebermaknaan hidup seseorang.<sup>14</sup>

### 3) Mengajari Adzan dan Sholat

Pendidik dan orang tua harus mengajari anak agar selalu menjalankan perintah Allah dengan melaksanakan ibadah. Salah satu bentuk ibadah itu ialah melaksanakan sholat dan mengajari anak laki-laki untuk mengumandangkan adzan. Sholat merupakan bentuk akhlak kepada Allah SWT karena sholat dimaknai sebagai hubungan seorang hamba dengan Tuhannya dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam buku *Islamic Parenting* yang membahas tentang pentingnya mengajarkan adzan kepada anak laki-laki dan mengajarkan sholat kepada anak terdapat pada bab kedua (pendidikan anak usia 4-10 tahun) halaman 142-144 yang dijelaskan melalui kisah Rasulullah dan hadist-hadist Nabi. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut:<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Agusman Damanik.

<sup>14</sup> Ilham, *Renungan-Renungan Zikir* (Depok: Intuisi Press, 2001), 34

<sup>15</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 142-144



Rasulullah bersabda mengenai keutamaan adzan yaitu :

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَأَسْتَهَمُوا

Artinya : “Seandainya orang-orang mengetahui pahala yang terkandung pada azan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mungkin mendapatkannya kecuali dengan cara mengadakan undian atasnya, niscaya mereka akan melakukan undian,” (HR Bukhari dan Muslim).

Adapun pembahasan mengenai shalat terlihat pada hadis-hadis. Rasulullah SAW memerintah kepada para orang tua dan pendidik agar mengajari anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat saat anak tersebut telah menginjak usia tujuh tahun dan memberikan hukuman berupa pukulan jika anak tersebut tidak mengerjakan shalat, hal itu berdasarkan sabda Rasulullah SAW yaitu:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Artinya : “*Ajarilah anak kalian shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia sepuluh tahun.*”<sup>16</sup> (HR. Tirmidzi)

Mengingat pentingnya melaksanakan ibadah shalat ini Rasulullah pun memperhatikan adab-adab shalat yaitu dengan menginstruksikan kepada anak-anak untuk meluruskan shaf ketika hendak melaksanakan shalat, seperti perkataan Ibnu Mas’ud: pada waktu itu sebelum shalat Rasulullah mengusap punggung kami kemudian bersabda :

اسْتَوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ

Artinya : “*Luruskan shaf kalian dan janganlah berselisih sehingga hati kalian pun berselisih*”<sup>17</sup> (HR. Muslim)

<sup>16</sup> HR Tirmidzi, Kitabush Shalat (372)

<sup>17</sup> HR Muslim, no 432

Rasulullah SAW juga mengingatkan mereka untuk tidak menoleh ketika sedang melaksanakan shalat, beliau bersabda:

فَقَالَ هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ

Artinya: “Hal ini adalah tindakan pencurian yang dilakukan oleh setan terhadap shalat seorang hamba.”<sup>18</sup> (HR. Bukhari)

## b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani.<sup>19</sup> Dalam buku *Islamic Parenting* terdapat beberapa sub bab yang memuat materi akhlak kepada diri sendiri. Berikut penjelasannya:

### 1) Mengajarkan Akhlak Mulia

Mengajarkan akhlak mulia termasuk dalam akhlak kepada diri sendiri. Dalam buku *Islamic Parenting* bab kedua (pendidikan anak usia 4-10 tahun) halaman 115-119 membahas mengenai perilaku yang baik yang harus dimiliki anak dan perilaku buruk yang harus dihindari oleh anak. Berikut kutipan yang terdapat dihalaman 119 :<sup>20</sup>

Anak-anak harus diajari untuk tidak meludah atau membuang ingus saat perkumpulan, menguap di depan orang lain, tidak membelakangi orang lain, tidak mengangkat kaki, menyandarkan kepala di tangan, karena beberapa sikap tersebut menunjukkan bahwa pelakunya malas. Anak-anak harus diajarkan untuk duduk dengan benar dan tidak berbicara

<sup>18</sup> HR Bukhari 709

<sup>19</sup> Muhrin, “Akhlak Kepada Diri Sendiri,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2020): 1–7

<sup>20</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 115-119

terlalu banyak. Perlu juga diklarifikasi bahwa berbicara berlebihan adalah aktivitas yang memalukan dan tidak pantas. melarang anak melakukan gestur dengan kepala, baik mengiyakan maupun mengingkari, sehingga sejak kecil tidak dibiasakan untuk melakukannya.<sup>21</sup>

## 2) Mengajari Anak Menyimpan Rahasia

Amanah menurut bahasa berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Amanah adalah suatu sikap dan sifat pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Menyimpan rahasia seseorang ialah bentuk akhlakkepada diri sendiri sehingga bisa menjadi pribadi yang amanah.

Pada buku *Islamic Parenting* dibahas pada halaman 125 berikut :<sup>22</sup>

Dikisahkan oleh Abdullah bin Ja'far bahwa Rasulullah pernah membisikkan sesuatu kepadanya.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ خَلْفَهُ فَأَسْرَأَ إِلَيَّ حَدِيثًا لَا أُحَدِّثُ بِهِ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ وَكَانَ أَحَبَّ مَا اسْتَنْتَرَّ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَّتِهِ هَدْفٌ أَوْ حَائِشٌ نَخْلٍ قَالَ ابْنُ أَسْمَاءَ فِي حَدِيثِهِ يُعْنِي حَائِطَ نَخْلٍ

Artinya : "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memboncengku di belakangnya pada suatu hari, lalu beliau membisikkan suatu hadis yang tidak aku ceritakan kepada seorang pun manusia, 'Sesuatu yang paling disukai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk dijadikan alat bersembunyi untuk menunaikan hajatnya adalah bangunan WC dan kebun pohon kurma.' Ibnu Asma' berkata dalam haditsnya, 'Yaitu Kebun kurma'.*"<sup>23</sup> (HR.Muslim)

Mempercayakan sebuah rahasia kepada anak-anak akan membangun rasa percaya diri dalam jiwa anak. Sikap ini membuat anak

<sup>21</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 119

<sup>22</sup> *Ibid*, 125

<sup>23</sup> HR Muslim, *Kitabul Haidh* (517)

merasa dapat dipercaya dan dapat memberi pemahaman betapa pentingnya tugas rahasia yang diberikan kepadanya.<sup>24</sup>

### 3) Melarang Anak Bermain Saat Setan Berkeliaran

Membatasi waktu bermain termasuk dalam akhlak kepada diri sendiri. Setiap keluarga memiliki aturan kapan anak dibolehkan bermain dan kapan anak dilarang untuk bermain. Hal ini dapat mengembangkan kedisiplinan anak. Dalam buku *Islamic Parenting* pembahasan mengenai aturan waktu bermain terdapat pada halaman 139 berikut:<sup>25</sup>

Rasulullah bersabda:

ذَا اسْتَجَنَحَ اللَّيْلُ أَوْ قَالَ جُنِحَ اللَّيْلُ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقْ بَابَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَأَطْفِئْ مِصْبَاحَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَأُولِكْ سِقَاءَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ تَعَرَّضُ عَلَيْهِ شَيْئًا

Artinya : “Jika malam sudah datang atau sabda Beliau, malam sudah gelap, maka tahanlah anak-anak kalian karena pada saat itu setan sedang berkeliaran. Jika telah berlalu beberapa waktu dari waktu Isya’, bolehlah kalian biarkan mereka dan tutuplah pintu rumah dan sebutlah nama Allah dan padamkanlah lampu-lampu kamu dan sebutlah nama Allah dan tutup tempat minum serta tutup pula bejana (tempat makanan) kamu, walaupun kamu hanya sekedar melintangkan sesuatu di atasnya, dan sebutlah nama Allah.”<sup>26</sup> (HR Bukhari)

Jabir juga meriwayatkan, Nabi SAW bersabda,

أَفْلُوا الْخُرُوجَ بَعْدَ هُدُوءِ اللَّيْلِ فَإِنَّ لِلَّهِ دَوَابَّ يَبْتُهُنَّ، فَمَنْ سَمِعَ نُبَّاحَ الْكَلْبِ أَوْ نِهَاقَ جِمَارٍ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَإِنَّهُمْ يَرَوْنَ مَا لَا تَرَوْنَ

Artinya : "Kurangilah keluar setelah malam hening karena Allah memiliki binatang-binatang melata yang disembarkan. Barang siapa mendengar lolongan anjing atau ringkikan keledai (pada malam hari)

<sup>24</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 125

<sup>25</sup> *Ibid*, 139

<sup>26</sup> HR Bukhari, *Kitabu Badil Khalq* 3038

hendaknya ia meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk karena mereka bisa melihat apa yang tidak kalian lihat.”<sup>27</sup>

Hal ini menunjukkan keselarasan bahwa Islam akan menuntun kepada sesuatu kebaikan dan mencegah dari sesuatu yang buruk.

#### 4) Etika Makan

Salah satu bentuk akhlak kepada diri sendiri ialah memenuhi kebutuhan makan dan minum bagi tubuh agar tetap sehat. Allah memerintahkan agar manusia makan dan minum dari yang halal dan tidak berlebihan. Saat makan bersama anak, orang tua harus menunjukkan etika makan yang baik agar anak mencontohnya. Pada halaman 129 terdapat etika makan yang harus diajarkan kepada anak. Diantaranya yaitu makan dengan tangan kanan, mengawali makan dengan *bismillah* dan mengakhiri dengan mengucapkan *alhamdulillah*, mengambil makanan dari yang paling dekat, tidak tergesa-gesa dalam mengunyah makanan, dan tidak mencela makanan.<sup>28</sup>

#### 5) Mengajari Cara Pengobatan Alami

Mempelajari cara pengobatan alami termasuk dalam akhlak kepada diri sendiri. Dengan mempelajari ilmu pengobatan herbal atau pengobatan alami, maka bertambah juga pemahaman tentang suatu ilmu. Mempelajari suatu ilmu berarti memberikan nutrisi kepada akal diri sendiri. Pembahasan ini terdapat pada halaman 175 berikut:<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Shahih li Ghairihi, *As-Silsilatush Shahihah* (1518)

<sup>28</sup> Jamal Abdurrahman, *Athful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 129

<sup>29</sup> *Ibid*, 175

Ibnul Atsir menyebutkan dalam buku *An-Nihayah* bab *Qahama*, sebuah hadis menyebutkan bahwa Umar pernah menemui Rasulullah dan di samping beliau terdapat seorang remaja berkulit hitam yang sedang memijitkan kaki beliau. Umar bertanya mengenai keadaan Rasulullah. Kemudian Rasulullah menceritakan bahwa ia terjatuh dari untanya. Ketika Nabi sedang mengendarai untanya, tiba-tiba beliau jatuh ke dalam galian yang mengakibatkan kakinya memar dan ada bagian yang terkilir. Kemudian Rasulullah mengajarkan anak remaja itu bagaimana cara memijat otot-otot beliau agar memperingan rasa sakit.<sup>30</sup>

#### 6) Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Menjaga Aurat

Manusia memiliki akal, budi dan kehormatan, sehingga ada bagian tubuhnya yang harus ditutupi karena tidak layak untuk dilihat orang lain. Sesuai dengan kebutuhan alamiahnya, tubuh manusia perlu dilindungi dari panas, dingin, dll. Oleh karena itu Allah memerintahkan manusia menutup auratnya. Aurat pria adalah dari pusar hingga lutut, sedangkan aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Menutup aurat dan menjaga pandangan harus dibiasakan sejak anak usia dini agar setelah dewasa ia tidak melanggar perintah Allah.

Dalam buku *Islamic Parenting* halaman 155, Dikisahkan oleh Al-Fadhil bin Abbas bahwa ketika ia dibonceng oleh Rasulullah dari Muzdalifah ke Mina, tiba-tiba muncul seorang Arab Badui bersama anak perempuannya yang cantik, kendaraannya berjalan bersebelahan dengan

---

<sup>30</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 175

unta yang dikendarai oleh Rasulullah. Ia memandangi anak perempuan itu, namun kemudian Nabi memalingkan wajahnya. Rasulullah melakukan hal itu sebanyak tiga kali.<sup>31</sup>

#### 7) Jangan Memanjakan Anak dan Menuruti Semua Kemauannya

Anak-anak harus dibiasakan untuk tumbuh menjadi orang yang mandiri, anak-anak jangan biarkan dirinya dimanjakan, dan apapun yang ingin dia patuhi, dia harus melakukan dengan kemampuannya sendiri. Hal ini termasuk dalam akhlak kepada diri sendiri. Dalam buku *Islamic Parenting* penjelasan tentang ini ditemukan di bab ketiga, halaman 167-169, yaitu sebagai berikut:<sup>32</sup>

Islam memerintahkan orang tua untuk berperilaku lembut kepada anak, tetapi jangan bertindak terlalu jauh dengan menuruti semua keinginannya, karena ini akan membuatnya tidak mandiri dan tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah. Orang tua harus lebih percaya diri dan berwibawa agar anak tidak manja. Orang tua harus membiasakan anaknya untuk mandiri, karena kasih sayang yang berlebihan dapat membuat anak merasa tidak ada yang pernah menghalanginya untuk berbuat kesalahan dan tidak terbiasa menaati Allah dan mengikuti batas-batas hukum-hukum-Nya. Orang tua hendaknya melatih anak untuk mandiri, agar anak tidak selalu bergantung pada orang lain.

---

<sup>31</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 155

<sup>32</sup> *Ibid*, 167-169

#### 8) Melarang Anak Laki-laki Menyerupai Anak Perempuan

Fitrahnya seorang laki-laki dan perempuan itu berbeda. Laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan, sebaliknya perempuan juga tidak boleh menyerupai laki-laki. Hal ini terdapat pembahasannya dalam buku *Islamic Parenting* halaman 202 berikut:<sup>33</sup>

Dikisahkan oleh Abdullah bin Yazid, datang seorang anak ke rumahnya mengenakan baju gamis dari kain sutera. Ibnu Mas'ud bertanya siapa yang memberikannya pakain itu, sang anak pun menjawab bahwa baju itu dari ibunya. Ibnu Mas'ud pun langsung merobek baju gamisnya dan mengatakan kepada anak itu agar ibunya tidak memberikannya pakaian dari sutera. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah berikut:

حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأَجَلَ لِإِنَائِهِمْ

Artinya : “kaum lelaki dari umatku diharamkan mengenakan kain sutera dan emas, dan kaum wanitanya dihalalkan (mengenakan keduanya).”<sup>34</sup>  
(HR. Tirmidzi)

#### 9) Membiasakan Anak Berpenampilan Sederhana dan Melatih Ketahanan Diri

Nabi SAW mencontohkan agar tidak berlebihan dalam berpakaian. Mengajarkan kesederhanaan dalam berpenampilan merupakan akhlak terhadap diri sendiri. Adapun pembahasannya terdapat pada buku *Islamic*

<sup>33</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 202

<sup>34</sup> At-Tirmidzi, *Kitabul Libas* (1742)



*Parenting* bab ketiga (pendidikan anak usia 10-14 tahun) halaman 203-210 berikut.<sup>35</sup>

Ulama mengatakan bahwa seorang ayah tidak seharusnya membiasakan anaknya hidup mewah dan suka berdandan karena hal ini tidak memberikan manfaat apapun. Sebaliknya anak harus dibiasakan untuk hidup sederhana karena sesungguhnya Rasulullah tidak menyukai hal yang berlebihan.

Melatih ketahanan diri juga termasuk akhlak kepada diri sendiri sehingga diri menjadi lebih mandiri. Penjelasan terdapat pada halaman 203-210 berikut.<sup>36</sup>

Kisah Fathimah binti Rasulullah SAW ia sering menggiling gandum, mengambil air dengan qirbah sehingga meninggalkan bekas luka pada tangan dan lehernya lalu atas usulan Ali beliau bertemu nabi untuk memberitahunya tetapi setelah berada di hadapannya Fathimah hanya diam saat ditanya ada keperluan apa, sehingga Ali yang mengatakan apa yang telah terjadi supaya ada yang membantu Fathimah dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Meskipun Nabi mencintai puterinya tetapi beliau tidak ingin memanjakannya.

#### 10) Menyuruh Anak Tidur Setelah 'Isya

Tidur setelah 'isya termasuk akhlak kepada diri sendiri. Memiliki pola tidur dan waktu tidur yang baik akan berpengaruh terhadap kebugaran tubuh. Badan yang sehat membuat aktivitas lebih

---

<sup>35</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 203-210

<sup>36</sup> *Ibid*, 208

bersemangat. Pada buku *Islamic Parenting* pembahasan mengenai waktu tidur malam terdapat pada halaman 153 berikut.<sup>37</sup>

Umar memerintahkan anak-anak dan istrinya agar melaksanakan sholat isya di awal waktu dan segera tidur setelah menunaikan sholat. Hal itu dianjurkan dan lebih baik dari pada bergadang sepanjang malam untuk hal yang tidak bermanfaat.

### c. Akhlak Kepada Orang Lain

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan orang lain. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada Tuhan, manusia juga saling berinteraksi dengan manusia yang lain.<sup>38</sup> Berikut sub bab dalam buku *Islamic Parenting* yang terdapat sikap akhlak kepada sesama manusia:

#### 1) Menghibur Anak Yatim dan Menangis Untuk Mereka

Umat Islam memiliki kewajiban untuk menyantuni anak yatim, Nabi Muhammad SAW pun telah mencontohkan memelihara dan menyantuni anak yatim, salah satu bentuknya yaitu peduli dan sayang kepada mereka. Menyayangi sesama ialah bentuk akhlak kepada sesama. Pada buku *Islamic Parenting* terdapat di bagian kedua halaman 136-137, uraiannya sebagai berikut:<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 153

<sup>38</sup> Miftakhul Jannah, "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 1–15

<sup>39</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 136-137

Janji Rasulullah terhadap orang yang menyayangi dan mengasuh anak yatim yaitu balasannya adalah surga. Bersabda Rasulullah SAW:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا ، ” عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Artinya : Dari Sahl bin Sa’ad r.a berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “*Saya dan orang yang memelihara anak yatim itu dalam surga seperti ini.*” Beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya serta merenggangkan keduanya.”

Ini merupakan pengibaratan orang yang mengasuh anak yatim di surga akan sedekat itu dengan Rasulullah seperti jari telunjuk dan jari tengah yang sedikit direnggangkan.

## 2) Rangsang dengan Hadiah

Salah satu cara agar anak lebih semangat dalam melakukan kebaikan ialah dengan memberikannya hadiah. Memberikan hadiah kepada anak atau peserta didik termasuk akhlak kepada orang lain. Hal tersebut dijelaskan dalam buku *Islamic Parenting* bab kedua (pendidikan anak usia 4-10 tahun) halaman 133 berikut :<sup>40</sup>

Pemberian hadiah dilakukan apabila dalam diri anak telah tampak akhlak yang baik dan melakukan perbuatan terpuji serta saat anak berhasil mendapatkan prestasi. Dengan memberikan hadiah kepada anak, ia akan merasa gembira dan tersanjung serta termotivasi untuk melakukan kebaikan serupa lagi. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Rasulullah ketika beliau menyuruh Abdullah, Ubaidillah, dan

---

<sup>40</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 133

sejumlah anak-anak pamannya, Al-Abbas, yang berada dalam satu barisan untuk berlari ke arahnya. Dan siapa yang lebih dahulu sampai kepadanya maka Rasulullah akan memberikannya hadiah. Mereka pun berlomba lari menuju ke tempat Nabi SAW berada. Setelah sampai di tempat Nabi, ada yang memeluk punggung dan ada juga yang memeluk dada beliau. Rasulullah menciumi mereka semua dan menepati janji kepada mereka.<sup>41</sup>

### 3) Menghargai Mainan Anak

Menghargai mainan anak dan tidak membubarkannya merupakan salah satu bentuk toleransi kepada anak dan salah satu bentuk akhlak kepada orang lain. Berikut dijelaskan pada halaman 107 dalam buku *Islamic Parenting* :<sup>42</sup>

Seperti diketahui, Aisyah baru berusia 9 tahun saat menikah dengan Rasulullah. Usia 9 tahun masih tergolong anak yang butuh mainan. Begitu pula setelah menikah dengan Rasul, Aisyah membawa serta boneka kesayangannya ke rumah Nabi dengan jiwa kekanak-kanakannya. Melihat hal tersebut, Rasulullah yang seorang pengasuh memahami 'Aisyah bahkan mengajak sahabat-sahabat Aisyah ke rumah Nabi untuk menyuruh mereka bermain bersama Aisyah. Sikap ini tentu merupakan pengakuan Nabi bahwa anak kecil tidak bisa lepas dari mainannya.

---

<sup>41</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 134

<sup>42</sup> *Ibid*, 107

Anak-anak membutuhkan mainan untuk mengembangkan pikiran mereka, memperluas pengetahuan mereka dan melibatkan indera dan emosi mereka. Memberi anak mainan yang bermanfaat adalah cara untuk menghilangkan kebosanan, membantu mereka terlibat dengan orang tua mereka, menyenangkan mereka, dan memenuhi keterampilan dan kepuasan bermain mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi anak yang stabil suatu hari nanti.

#### 4) Jangan Mencelanya

Tidak mencela orang lain merupakan salah satu aplikasi dari akhlak terhadap sesama. Dalam buku *Islamic Parenting* halaman 112 terdapat kutipan bahwasannya Rasulullah sangat menghindari mencela anak. Dalam sebuah riwayat, Anas mengatakan, Rasulullah tidak pernah mencelanya sekalipun ia menunda-nunda pekerjaan yang diberikan kepadanya. Jika ada salah satu orang yang mencelanya, maka Rasulullah akan membelanya.<sup>43</sup>

#### 5) Tidak Membubarkan Anak yang Sedang Bermain

Seorang anak berhak bermain karena bermain memberikan dampak positif yang mempengaruhi anak-anak dan bermain untuk anak-anak seperti pekerjaan bagi orang dewasa. Tidak membubarkan anak yang sedang bermain termasuk akhlak kepada orang lain. Pembahasan ini dijelaskan pada bab kedua halaman 109-110 yaitu sebagai berikut:<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 112

<sup>44</sup> *Ibid*, 109-110

Rasulullah SAW sangat memperhatikan fisik dan mental anak tanpa membelenggunya, karena jika anak terlalu dilarang, dia akan semakin melakukannya. Ketika Rasulullah menghampiri anak-anak yang sedang bermain, dia menyapa mereka sebagai bentuk dan kebiasaan yang baik. Jika orang tua atau pendidik ingin mengalihkan perhatian anak saat bermain karena tidak tepat waktunya untuk bermain maka peringatkan mereka dengan baik dan bijaksana.

6) Meminta Izin Berkenaan Hak Mereka

Saat hendak melakukan sesuatu yang berkaitan dengan hak orang lain, maka sudah seharusnya untuk meminta izin terlebih dahulu kepada orang yang bersangkutan. Hal tersebut termasuk dalam akhlak kepada orang lain. Penjelasan terdapat pada halaman 123-124 berikut:<sup>45</sup>

Seorang anak yang diberikan haknya akan merasa menjadi seseorang yang berharga dalam hidupnya. Dengan memberikan haknya maka tumbuhlah anak tersebut menjadi orang yang konsisten yang tidak mengabaikan hak orang lain suatu saat nanti. Rasulullah SAW pun memberi contoh mengenai hal itu berikut ceritanya: Rasulullah SAW berada ditengah-tengah antara anak remaja yang duduk disebelah kanan dan orang tua yang duduk di sebelah kiri beliau, Rasulullah SAW meminta izin kepada anak remaja tersebut agar ia bisa memberikan minumannya terlebih dahulu kepada orang tua. Anak remaja tersebut menolak permintaan Rasulullah SAW dan mempertahankan haknya

---

<sup>45</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 123-124

kecuali untuk Rasulullah SAW anak itu mau mengalah, pada akhirnya Rasulullah SAW memprioritaskan terlebih dahulu hak anak remaja tersebut kemudian memberikan minuman tersebut kepadanya.

7) Berlaku Adil Kepada Anak, Tanpa Membedakan Laki-laki atau Perempuan

Setiap anak mempunyai hak yang sama, maka perlakukanlah mereka dengan adil. Bersikap adil ialah salah satu bentuk akhlak kepada orang lain. Bersikap adil ini terdapat di fase kedua halaman 130, berikut penjelasannya:<sup>46</sup>

Berperilaku adil kepada anak memiliki efek yang baik seperti dapat menahan rasa dengki dan benci, menumbuhkan rasa cinta dan ketenteraman antar saudara. Seorang ayah memiliki kewajiban untuk berbuat adil kepada anak-anaknya terutama mengenai hal-hal yang dapat dilihat anak dan dapat diketahuinya, terlebih dalam hal kasih sayang yang dapat dilihat. Namun, jika mengenai kecenderungan perasaan hati kepada salah satu anak maka tidak berdosa tetapi jangan sampai terlihat secara lahiriah. Seperti halnya kisah Nabi Yusuf ia diperlakukan tidak baik bahkan hendak bunuh oleh saudara-saudaranya karena melihat ayahnya lebih mencintai Yusuf.

---

<sup>46</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 130

Rasulullah pun bersabda mengenai berbuat adil kepada anak:

اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ

Artinya :*“Bertaqwalah kepada Allah dan berbuat adil kepada anak-anak kalian.”*<sup>47</sup> (HR Muslim)

#### 8) Melerai Anak yang Terlibat Perkelahian

Melerai anak yang terlibat perkelahian termasuk akhlak kepada sesama. Seseorang yang memiliki akhlak baik maka tidak menyukai adanya keributan atau perkelahian. Pembahasannya terdapat di bab 2 halaman 132.<sup>48</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang menceritakan kisah mengenai hal itu, berkata Jabir bin Abdullah :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ اقْتَتَلَ غُلَامَانِ غُلَامٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَغُلَامٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَنَادَى الْمُهَاجِرُ أَوْ الْمُهَاجِرُونَ يَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَنَادَى الْأَنْصَارِيُّ يَا لِلْأَنْصَارِ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا هَذَا دَعَوَى أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا أَنْ غُلَامَيْنِ اقْتَتَلَا فَكَسَعَ أَحَدُهُمَا الْأَخَرَ قَالَ فَلَا بَأْسَ وَلْيَنْصُرِ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْصُرْهُ فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin 'Abdullah bin Yunus]; Telah menceritakan kepada kami [Zuhair]; Telah menceritakan kepada kami [Abu Az Zubair] dari [Jabir] dia berkata; "Pada suatu hari, ada dua orang pemuda sedang berkelahi, masing-masing dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Pemuda Muhajirin itu berteriak; 'Hai kaum Muhajirin, (berikanlah pembelaan untukku!) ' Pemuda Anshar pun berseru; 'Hai kaum Anshar, (berikanlah pembelaan untukku!) ' Mendengar itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dan bertanya: 'Ada apa ini? Bukankah ini adalah seruan jahiliah? ' Orang-orang menjawab; 'Tidak ya Rasulullah. Sebenarnya tadi ada dua orang pemuda yang berkelahi, yang satu mendorong yang lain.' Kemudian Rasulullah bersabda: 'Baiklah. Hendaklah seseorang menolong*

<sup>47</sup> HR Muslim, *Kitabul Hubat* (3055)

<sup>48</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 132



*saudaranya sesama muslim yang berbuat zhalim atau yang sedang dizhalimi. Apabila ia berbuat zhalim/aniaya, maka cegahlah ia untuk tidak berbuat kezhaliman dan itu berarti menolongnya. Dan apabila ia dizalimi/dianiaya, maka tolonglah ia!* <sup>49</sup> (HR Muslim)

#### 9) Tidak Merampas Hak Anak Yatim

Tidak merampas hak anak yatim ialah bentuk akhlak kepada sesama. Anak yatim sudah seharusnya disayangi dan dikasihi bukan mendzoliminya dengan merampas haknya. Sebab, ancaman memakan harta anak yatim jelas di dalam al-qur'an. Penjelasannya terdapat pada halaman 138, Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa ayat 10 berikut :<sup>50</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya manusia yang mengambil harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu seperti menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”

#### 10) Mengajari Anak Sopan Santun dan Keberanian

Bersikap sopan santun dan berani kepada orang lain tanpa melanggar hak-hak orang lain terdapat pada bab kedua (pendidikan anak usia 4-10 tahun) halaman 145. Sikap terpuji ini termasuk dalam akhlak kepada orang lain. Berikut penjelasannya:

Pada majelis Nabi, seorang anak duduk di sebelah kanannya, sedangkan orang dewasa duduk di sebelah kirinya. Nabi meminta izin kepada anak tersebut untuk memberikan minum kepada tamu yang

<sup>49</sup> HR Muslim, Kitabul Birr wash Shilah (4681)

<sup>50</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 138

dewasa terlebih dahulu sebelum dia. Namun sang anak menolak dan tetap memegang haknya dia berada di sebelah kanan. Dari kisah tersebut jelas Nabi mengajarkan tentang sopan santun namun tidak melanggar hak orang lain. Kemudian Rasulullah juga mengajarkan tentang keberanian. Diantara keberanian yang beretika adalah anak tidak dibiarkan mengerjakan sesuatu secara sembunyi-sembunyi. Sebab ketika anak menyembunyikan perbuatan tersebut, berarti ia menyakini bahwa perbuatannya tersebut buruk dan tidak pantas dilakukan.<sup>51</sup>

#### 11) Nabi Menjenguk, Mendoakan Kesembuhan, dan Mengobati Anak-anak yang Sakit

Salah satu hak seorang muslim kepada muslim lainnya yaitu menjenguk dan mendoakan saudaranya yang sakit. Ini menunjukkan akhlak kepada sesama. Pembahasannya terdapat dalam buku *Islamic Parenting* bab ketiga (pendidikan anak usia 10-14 tahun) halaman 171.<sup>52</sup>

Suatu hari pembantu Nabi yang bergama Yahudi sakit. Rasulullah pun menjenguknya dan duduk di dekat kepalanya, lalu menyuruhnya untuk masuk Islam. Anak Yahudi itu memandangi ayahnya, kemudian ayahnya menyuruh anak itu untuk mengikuti Rasulullah. Anak muda itupun masuk Islam.

---

<sup>51</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 145

<sup>52</sup> *Ibid*, 171

Tidak lama kemudia anak muda itu meninggal. Kemudian Rasulullah bersabda,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya : “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka dengan perantara aku.”<sup>53</sup> (HR. Bukhari)

## 12) Meluruskan Kekeliruan dengan Bijak

Meluruskan kekeliruan anak dengan cara yang baik ialah bentuk akhlak kepada sesama. Jika seorang anak melakukan kesalahan maka nasihatilah dengan bijaksana, untuk uraiannya mengenai hal tersebut yaitu pada bagian ketiga halaman 172-173:

Nabi meluruskan kekeliruan dengan memberikan contoh operasional dan menunjukkan hal yang seharusnya dilakukan dengan mengacu pada kaidah umat syariat. Dengan demikian, berarti Rasulullah telah mencabut kekeliruan dari akarnya dan merealisasikan keuntungan yang besar dalam metode pendidikan Islam.<sup>54</sup>

## 13) Membantu dan Mengajari Anak Bila Tidak Mampu Mengerjakan Sesuatu

Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban dari setiap muslim, sekaligus menunjukkan akhlak seorang muslim. Muslim yang baik akan memberikan porsi terhadap akalinya yaitu berupa pemahaman ilmu pengetahuan sepanjang hayatnya. Pembahasan tentang mengajarkan ilmu

<sup>53</sup> HR Bukhari dalam *Kitabul Janaiz* (1268)

<sup>54</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 172-173

kepada anak terdapat pada bab kedua (pendidikan anak usia 4-10 tahun) halaman 174:

Rasulullah tidak pernah menolak dan tidak sombong untuk turun tangan langsung membantu anak muda dalam menunaikan pekerjaannya, memudahkan cara yang sulit dilakukan olehnya, dan memberitahukan kepadanya cara yang belum diketahuinya.<sup>55</sup>

#### 14) Bergaul dan Menceritakan Masa Kecil Kepada Anak

Sub bab ini termasuk akhlak kepada orang lain karena terdapat komunikasi dan berdampak pada orang lain. Orang tua harus bergaul dengan anak-anaknya. Salah satu cara bergaul dengan anak yaitu dengan menceritakan pengalaman masa kecil kepada anak. Penjelasannya terdapat pada buku *Islamic Parenting* halaman 176-177 berikut:

Nabi SAW pernah bercerita kepada anak-anak tentang pengalaman kecilnya saat beliau menghadiri pertemuan orang-orang dewasa agar tergambar dalam benak mereka bagaimana cara anak-anak muda bergaul dengan orang-orang dewasa dengan baik lagi terhormat.<sup>56</sup>

#### 15) Mengucapkan Salam Kepada Anak-anak yang Sedang Bermain

Mengucapkan salam apabila berjumpa saudara ialah hak bagi seorang muslim. Sudah seharusnya salam selalu diucapkan ketika bertemu dengan siapa pun, baik anak kecil maupun orang dewasa.

---

<sup>55</sup> Jamal Abdurrahman, *Athful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 174

<sup>56</sup> *Ibid*, 176

Sehingga perkataan salam yang baik ini menjadi kebiasaan. Berikut pembahasannya pada halaman 178:<sup>57</sup>

Anas menceritakan bahwa suatu hari ia berjumpa dengan anak-anak, maka ia mengucapkan salam kepada mereka. Anas berkata,

مَعَ أَنَسٍ فَمَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ

Artinya : “Seperti itulah yang dilakukan oleh Nabi SAW”<sup>58</sup> (HR. At-Tirmidzi)

#### 16) Mengajari Etika Masuk Rumah

Etika memasuki rumah ini adalah bagian dari akhlak kepada orang lain karena berhubungan dengan orang lain dan jika kita ingin pergi ke rumah atau mengunjungi rumah yang lain harus mengikuti aturan yang berlaku disana. Penjelasan dapat ditemukan pada bab ketiga di halaman 179-180, yaitu:<sup>59</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدِّيِّ بْنِ عَجْلَانَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ  
بِالسَّلَامِ

Artinya : “*Sesungguhnya orang yang paling utama di sisi Allah adalah mereka yang memulai salam.*” (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dalam kitab Isti'dzan Nabi bersabda kepada seseorang yang pergi ke tempatnya dan tidak mengucapkan salam dahulu, “*kembali dan ucapkan Assalamu'alaikum, ini aku diizinkan masuk?*” Ibn Bathal mengklaim bahwa “dengan salam anak memberi latihan adab yang

<sup>57</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 178

<sup>58</sup> HR At-Tirmidzi nomor 2620

<sup>59</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 179-180

dicontohkan Nabi kepada anak-anak. Selain itu, berfungsi sebagai penangkal kesombongan dan berarti kerendahan hati dan kelembutan.”<sup>60</sup>

#### 17) Mengajari Anak Etika Meminta Izin

Etika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena jika seseorang memiliki etika, maka ia bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Semuanya diatur dalam Islam, termasuk etika yang berhubungan dengan orang lain. Di dalam buku etika meminta izin terdapat pada bab ketiga halaman 180-182, berikut uraiannya:

Ada beberapa etika saat meminta izin yaitu jangan berdiri dibalik pintunya tetapi harus di kiri atau kanan, meminta izin diperbolehkan hingga tiga kali. Jika orang tersebut tidak mengizinkan masuk, makanjangan memaksa dan pulanglah.

إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ

Artinya : “Jika salah seorang di antara kalian sudah meminta izin tiga kali dan tidak diizinkan maka pulanglah.”<sup>61</sup>

#### 18) Memotivasi Anak Menghadiri Perayaan dan Mengunjungi Kerabat

Anak-anak perlu diajak ke tempat perayaan dan pertemuan umum agar menjadi pembentukan pribadi anak dalam kehidupan sosial. Hal ini termasuk akhlak kepada orang lain. Anak-anak diajak ke tempat perayaan tetapi dengan syarat dihindarkan dari pertemuan-pertemuan yang bercampur dengan orang-orang fasik. Begitupun dianjurkan untuk berkunjung ke rumah kerabat yang shalih agar mendapatkan pelajaran

---

<sup>60</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 180

<sup>61</sup> HR. Al-Bukhari no. 6245 dan Muslim no. 2153

yang baik darinya.<sup>62</sup> Hal tersebut penjelasannya terdapat pada halaman 183 berikut:

Ibnu Abbas menceritakan pengalamannya saat menginap di rumah bibinya, Maimunah binti Harits, istrinya Rasulullah SAW. Ia melihat bagaimana Rasulullah membersihkan dirinya sebelum tidur dan mengambil wudhu sebelum tidur. Kemudian pada tengah malam Rasulullah bangun tidur dan menuju ke Qirbah untuk mengambil wudhu dari air didalamnya, lalu beliau melaksanakan sholat dan Ibnu Abbas berdiri di sampingnya. Mereka melaksanakan sholat sebanyak 13 rakaat.<sup>63</sup>

#### 19) Menganjurkan Anak Bergaul dengan Ulama dan Bersikap Santun dengan Mereka

Bergaul dengan ulama ialah salah satu bentuk akhlak kepada orang lain. Dalam buku *Islamic Parenting* terdapat di halaman 185-187 pada fase ketiga:<sup>64</sup> Kita selaku umat Nabi Muhammad saw. telah dianjurkan untuk bergaul dengan para ulama sebab Allah memuji tempat mencari ilmu termasuk orang-orang di dalamnya dalam rangka meraih ridhanya. Nabi SAW menganjurkan supaya tidak berdebat para ulama tetapi harus menghormati dan menghargai hak serta kedudukannya. Nabi SAW bersabda:

---

<sup>62</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 183

<sup>63</sup> *Ibid*, 183

<sup>64</sup> *Ibid*, 186

حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ الْخَيْرِ الزِّيَادِيُّ عَنْ أَبِي قَبِيلِ الْمَعَاظِرِيِّ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنْ مِنْ هَارُونَ

Artinya :“ *Telah menceritakan kepada kami Harun telah bercerita kepada kami Ibnu Wahb telah bercerita kepadaku Malik bin Al Khair Az Ziyadi dari Abu Qobil Al Ma'afiri dari 'Ubadah bin Ash Shamit bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihani yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak seorang yang alim."* 'Abdullah berkata: *Saya mendengarnya dari Harun.*”<sup>65</sup>

## 20) Mengajari Etika Berbicara dan Menghormati yang Lebih Tua

Sebelum berbicara kita harus memikirkannya terlebih dahulu agar tidak terucap perkataan yang tidak seharusnya diucapkan bahkan bisa menyakiti atau menyinggung orang lain. Etika berbicara dengan sopan sangat dibutuhkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari terlebih untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Pada buku *Islamic Parenting* ditemukan pada bab ketiga halaman 191-192 yang menjelaskan serta menceritakan sebuah kisah pada zaman Rasulullah SAW yang terdapat pada hadis shahih, berikut uraian isi bukunya:<sup>66</sup>

Etika berbicara harus diajarkan kepada anak agar ia mengetahui cara menjadi pendengar yang baik dan ketika diminta untuk berbicara dia berucap dengan kata-kata yang sopan. Rasulullah bersabda :

أَمَرَنِي جِبْرِيلُ أَنْ أَقْدِمَ الْأَكْبَابَ

Artinya: “*Jibril memerintahkan aku untuk mengutamakan orang-orang tua*” (HR. Abu Bakr Asy Syafi'i)

Hadis itu menunjukkan bahwa orang yang lebih tua harus didahulukan untuk membuka suatu pembicaraan, namun orang yang

<sup>65</sup> HR Ahmad, Musdanul Anshar (21693)

<sup>66</sup> *Ibid*, 191-192



lebih muda boleh berbicara terlebih dahulu jika diminta atau menjadi juru bicara suatu kaum.<sup>67</sup>

## 21) Mendidik Anak Agar Tidak Menjengkelkan Kepada Sesamanya, Terutama Tetangga

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, maka anak diajarkan untuk tidak menyusahkan orang lain. Tidak menjengkelkan kepada tetangga termasuk akhlak kepada sesama. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Islamic Parenting* halaman 194-195 tahap ketiga:<sup>68</sup>

Perilaku yang tidak mengganggu orang lain merupakan tindakan cinta damai, karena orang lain tidak merasa terganggu atau terancam keberadaannya. Nabi SAW berpesan kepada umatnya agar berbuat sesuatu yang membuat tetangga tersakiti. Beliau bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ فُلَانَةَ تُصَلِّي اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ وَفِي لِسَانِهَا شَيْءٌ يُؤْذِي جِيرَانَهَا سَلِيطَةً قَالَ: لَا خَيْرَ فِيهَا هِيَ فِي النَّارِ وَقِيلَ لَهُ: إِنَّ فُلَانَةَ تُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَتَصَدَّقُ بِالْأَنْوَارِ وَلَيْسَ لَهَا شَيْءٌ غَيْرُهُ وَلَا تُؤْذِي أَحَدًا قَالَ: هِيَ فِي الْجَنَّةِ

Artinya : "Dari Abu Hurairah ra ia berkata, 'Dikatakan kepada Rasulullah saw: 'Wahai Rasulullah Saw, Fulanah selalu salat malam dan puasa di siang harinya. akan tetapi, ia sering mencela tetangganya.' Rasulullah saw bersabda: 'Ia tidak baik, ia masuk neraka.' Disebutkan kepada Rasulullah saw bahwa Fulanah hanya melaksanakan shalat wajib, puasa Ramadhan, dan bersedekah hanya secuil keju. Akan tetapi ia tidak pernah menyakiti tetangganya.' Rasulullah Saw bersabda: 'Ia masuk surga'." (HR al-Hakim).

<sup>67</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 191

<sup>68</sup> *Ibid*, 194-195

Maka dari itu kita harus melakukan hal-hal yang baik kepada mereka.

## 22) Memperingatkan Anak Agar Tidak Saling Mengancam dengan Senjata Meskipun Bergurau

Anak sudah seharusnya dilatih untuk hidup rukun dengan semua orang. Hal ini termasuk akhlak kepada sesama. Berikut penjelasan dalam buku *Islamic Parenting*, bab ketiga halaman 196:

Rasulullah SAW melarang kita untuk menodongkan senjata ke orang lain, agar hal buruk tidak terjadi, karena ketika setan terhanyut pada seseorang, dia turun tangan untuk menjadikan apa yang hanya lelucon, menjadi kenyataan. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW yang mengatakan bahwa dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda:

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تُلْعَنُهُ حَتَّىٰ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ

Artinya : “Barang siapa yang mengacungkan besi kepada saudaranya, malaikatpun melaknat perbuatan itu walaupun hanya bergurau.”<sup>69</sup>

## 23) Melarang Anak Mengejutkan Orang Lain Meskipun Bergurau

Pada bab ketiga halaman 197-198 dijelaskan bahwa: Nabi Muhammad SAW berpesan kepada orang dewasa untuk tidak mengagetkan orang lain dengan perkataan atau perbuatannya, sebagaimana halnya dengan anak-anak lebih ditekankan dan

---

<sup>69</sup> HR Muslim, *Kitabul Birri wash Shilah* (4741)

diprioritaskan agar orang lain tidak heran, karena tidak boleh demikian (haram) dan agar anak tidak menjadi penakut.<sup>70</sup>

Seorang muslim tidak boleh melakukan hal-hal yang mengagetkan dan menakut-nakuti saudaranya, misalnya: menakut-nakuti orang lain, memasuki rumah orang asing secara tidak wajar, mendekatinya dari belakang. Hal ini termasuk akhlak kepada orang lain.

#### 24) Menasihati dan Mengajari Saat Berjalan Bersama

Menasihati dan mengajari anak termasuk akhlak kepada sesama. Penjelasan materi ini terdapat pada halaman 103 berikut :

Anak-anak memiliki hak untuk berkomunikasi dengan orang dewasa. Ini diperbolehkan agar anak dapat belajar dari mereka. Rasulullah SAW mengikuti Anas dan anak-anak Ja'far dan Al-Fadhl. Selama perjalanan, Nabi tidak hanya berjalan bersama, tetapi Nabi mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan usia, level, dan kemampuan berpikir mereka. Nabi melakukannya melalui dialog-dialog yang ringkas, langsung, dan mudah dicerna.<sup>71</sup>

#### 25) Mengingatnkan Anak Agar Tidak Merendahkan Orang Lain

Akhlak seorang muslim seharusnya ialah tidak merendahkan orang lain. Hal ini termasuk akhlak kepada sesama. Dalam buku *Islamic Parenting* terdapat pada halaman 215 mengenai larangan merendahkan orang lain. Sebab merendahkan orang lain sama dengan menghibahnya. Orang yang menghibah saudaranya sama seperti memakan daging

---

<sup>70</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 197-198

<sup>71</sup> *Ibid*, 103

saudaranya sendiri.<sup>72</sup> Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hujurat ayat 11 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يُتِبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

## 2. Metode Pendidikan Akhlak

Dari pemaparan materi yang terdapat dalam buku *Islamic Parenting*, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan pendidik dalam mendidik akhlak anak diantaranya sebagai berikut:

### a. Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pendidikan Islam dimana guru memberikan contoh yang baik kepada siswa untuk diikuti dan dilaksanakan, karena keteladanan yang baik meningkatkan keinginan orang lain untuk meniru atau mengikutinya.<sup>73</sup> Berikut sub bab dalam buku *Islamic Parenting* yang terdapat metode keteladanan di dalam pelaksanaannya:

<sup>72</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 215

<sup>73</sup> Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

### 1) Menarik Perhatian Anak dengan Ungkapan yang Lembut

Ungkapan yang lembut ini merupakan salah satu ciri dari cinta damai sebab orang yang dipanggil merasa nyaman dengan sebutannya. Pembahasan mengenai hal tersebut di buku *Islamic Parenting* terdapat di fase kedua pada halaman 105-106, yaitu:

Memanggil anak dengan kata-kata yang lembut, memanggil dengan nama panggilan yang terbaik atau memanggil dengan menyebut sifat baik anak merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak sekaligus dapat meningkatkan rasa spiritual dan kondisi psikisnya. Contoh terbaik mengenai hal ini yaitu Rasulullah saw. terkadang ia memanggil anak sesuai dengan usianya seperti *“Anak muda, sebutlah nama Allah dan gunakanlah tangan kananmu untuk makan. Beliau juga terkadang memanggil anak dengan nama panggilannya, seperti: “Wahai Abu Umair, apa yang terjadi dengan burung pipit peliharaanmu?”*<sup>74</sup>

Uraian tersebut memberikan penjelasan kepada para orang tua termasuk pendidik agar menjadi teladan dan memberikan sebuah nama panggilan, predikat yang baik pada anak.

### 2) Membantu dan Mengajari Anak Bila Tidak Mampu Mengerjakan Sesuatu

Membantu dan mengajari anak mengerjakan sesuatu yang belum dikuasainya bisa dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan.

---

<sup>74</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 105

Sehingga orang tua dan pendidik harus memeberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak atau peserta didik. Sebagaimana di dalam buku *Islamic Parenting* halaman 174, Rasulullah mencontohkan cara menguliti kambing kepada seorang anak muda.<sup>75</sup>

### 3) Melarang Anak Laki-laki Menyerupai Anak Perempuan

Melarang anak laki-laki menyerupai anak perempuan adalah salah satu bentuk metode keteladanan. Pengharaman atau pelarangan tersebut tertuju untuk orang dewasa maupun anak kecil. Sebab, Rasulullah mengharamkannya untuk laki-laki. Sehingga jika anak kecil laki-laki yang memakai kain sutera atau emas tersebut, dosanya akan ditanggung oleh orang dewasa yang memakaikannya.<sup>76</sup> Maka penting sekali agar orang tua, terutama ayah memberikan keteladanan hal tersebut kepada anak laki-lakinya sehingga fitrahnya tidak ternodai.

### 4) Mengucapkan Salam Kepada Anak-anak yang Sedang Bermain

Dalam syariat Islam, mengucapkan salam kepada saudara hukumnya adalah sunnah dan menjawab salam hukumnya wajib. Ucapan salam dalam agama Islam berisikan doa keselamatan. Sehingga Rasulullah memberi teladan agar orang dewasa tidak segan dan canggung untuk memberikan salam terlebih dahulu kepada anak-anak. Karena kekuatan umat ini terletak pada kekuatan dan kebaikan pemudanya.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 174

<sup>76</sup> *Ibid*, 202

<sup>77</sup> *Ibid*, 178

5) Memintakan Perlindungan dari Setan dan Penyakit ‘Ain

Memintakan perlindungan dari setan dan penyakit ‘ain pada halaman 141 yang dimaksud ialah perbanyak berzikir dan berdoa kepada Allah SWT agar tubuh menjadi kuat dan sehat.<sup>78</sup> Memintakan perlindungan kepada Allah termasuk dalam metode keteladanan. Hal ini terlihat pada halaman 141 di buku *Islamic Parenting*, bahwasannya Rasulullah membacakan *ta’awwudz* untuk Al-Hasan dan Husain lalu mendoakannya.<sup>79</sup>

**b. Pembiasaan**

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya apa yang dilakukan anak dalam belajar terus-menerus diulang-ulang sampai mereka benar-benar memahaminya dan meresapkannya ke dalam hati.<sup>80</sup> Berikut penjelasan sub bab yang terdapat pelaksanaan metode pembiasaan pada dalam buku *Islamic Parenting* :

1) Membiasakan Anak Mendoakan Kebaikan, dan Menghindari Doa Keburukan

Membiasakan anak mendoakan kebaikan dan menghindari doa keburukan pada halaman 120, termasuk dalam metode pembiasaan karena anak-anak harus diajarkan untuk mengulang-ulang doa yang baik sehingga menjadi kebiasaannya. Doa yang terus menerus diulang maka akan

---

<sup>78</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 141

<sup>79</sup> *Ibid*, 141

<sup>80</sup> Arza Yeni, “Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Proses Belajar Anak di TK Harapan Tanjung Barulak Batipuh”, Skripsi, (Sumatera Barat: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini IAIN Batu Sangkar, 2018), 3

dikabulkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Mukmin ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya : “Dan Rabbmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu,’”

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah SAW bersabda,

الدُّعَاءُ إِلَّا الْقَدَرَ يَرُدُّ لَا

Artinya : “Tiada yang dapat menolak takdir, kecuali doa”<sup>81</sup>

Oleh karena itu orang tua dan pendidik harus dapat mengontrol penuh lisannya agar tidak keluar ucapan yang bisa menjadi doa keburukan bagi anak. Karena ucapan spontan dari orang tua bisa menjadi doa yang manjur untuk anak. Sehingga orang tua harus membiasakan berucap yang baik dan mengajarkan anak-anak agar selalu berdoa dan meminta apapun hanya kepada Allah SWT.<sup>82</sup>

## 2) Meminta Izin Berkenaan Hak Mereka

Seorang anak harus diajarkan untuk selalu meminta izin berkaitan dengan hak orang lain. Orang tua bisa menggunakan metode pembiasaan sehingga anak-anak terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Sebagaimana dijelaskan pada halaman 123 bahwasannya Rasulullah meminta izin kepada

<sup>81</sup> HR Ibnu Majah, Kitabul Muqaddimah hlm 87

<sup>82</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 120



anak muda agar mau memberikan air minumnya untuk orang dewasa yang terdapat di sebelah kiri Rasulullah terlebih dahulu.<sup>83</sup>

### 3) Mengajarkan Adzan dan Sholat

Mengajarkan adzan dan sholat kepada anak termasuk dalam metode pembiasaan. Melihat sub judul dan pembahasannya telah menunjukkan pentingnya untuk mengajarkan azan dan shalat. Azan merupakan seruan datangnya waktu shalat dan shalat itu sendiri harus diajarkan kepada anak saat ia masih kecil agar ketika beranjak dewasa anak sudah terbiasa dan telah menjadi kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan. Jadi sudah seharusnya pendidik dan orang tua mengajarkannya sedini mungkin kepada anak.

### 4) Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Menjaga Aurat

Menundukkan pandangan dan menjaga aurat ialah salah satu metode pembiasaan kepada anak agar memiliki akhlak yang baik. Jika sedari kecil anak dibiasakan untuk menundukkan pandangan dan menjaga auratnya, maka setelah dewasa ia terbiasa untuk tidak melanggar aturan syariat. Menundukkan pandangan dapat dilakukan dengan membiasakan anak agar memandang pada hal-hal yang baik saja, sedangkan menjaga aurat yaitu dengan membiasakan anak perempuan menggunakan jilbab sejak ia baligh.

### 5) Jangan Memanjakan Anak dan Menuruti Kemauannya

Jangan memanjakan anak bisa menggunakan metode pembiasaan. Sedari kecil hendaknya anak-anak dididik untuk melakukan suatu pekerjaan

---

<sup>83</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 123

sendiri selagi ia mampu melakukan hal itu. Demikian itu ialah agar anak menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

6) Menyuruh Anak Tidur Setelah ‘Isya

Menyuruh anak tidur setelah ‘isya bisa dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. Anak harus dibiasakan untuk menaati peraturan di dalam keluarga, salah satunya adalah menyuruh anak tidur setelah isya’. Peraturan tersebut bermaksud agar anak terbentuk karakter disiplinnya sehingga tidak bangun kesiangannya dan mempunyai cukup energi untuk beraktivitas esok harinya.

7) Mengajarkan Akhlak Mulia

Mengajarkan akhlak mulia bisa menggunakan metode pembiasaan. Orang tua harus melatih anak dengan mengulang-ulang kebiasaan-kebiasaan yang baik sedini mungkin. Sehingga saat anak sudah tumbuh menjadi dewasa, ia akan terbiasa dengan perbuatan baik dan bahagia dunia akhirat.

**c. Nasihat**

Menurut Uhbiyati yang dikutip oleh Rismawati, Metode nasihat dalam pendidikan Islam adalah cara atau sarana penyampaian materi pembelajaran Islam kepada anak agar terwujud kepribadian Islami.<sup>84</sup> Berikut materi sub bab pada buku *Islamic Parenting* yang membahas metode nasihat:

1) Menasihati dan Mengajari Saat Berjalan Bersama

Menasihati dan mengajari anak termasuk metode nasihat. Penjelasan materi ini terdapat pada halaman 103 berikut :

---

<sup>84</sup> Muzakkir et al., “Application of Advice Methods To Improving the Ability To Perform Prayer in Children Aged 5-6 Years Old in Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Perumnas,” *Al Asma : Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2022): 108–15, <https://doi.org/10.24252/asma.v4i2.30304>.

Anak memiliki hak untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang dewasa. Hal ini diperbolehkan agar anak dapat belajar dari mereka. Rasulullah pernah menemani Anas dan anak-anak Ja'far serta Al-Fadhl. Dalam perjalanan, Rasulullah tidak semata-mata berjalan bersama, namun Rasulullah mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan umur, jenjang, serta kemampuan daya pikir mereka. Rasulullah melakukannya dengan dialog ringkas, langsung, dan mudah dicerna oleh mereka.<sup>85</sup>

## 2) Meluruskan Kekeliruan dengan Bijak

Meluruskan kekeliruan anak dengan cara menasihatinya secara lembut dan bijak. Sebuah nasihat akan mudah diterima jika disampaikan secara baik tanpa menunjukkan kemarahan. Sehingga orang tua harus paham betul cara meluruskan kesalahan anak tetapi dengan cara yang baik tanpa melukai perasaannya.

## 3) Makan Bersama Anak-anak Sembari Memberikan Pengarahan dan Meluruskan Kekeliruan Mereka

Metode nasihat juga ditemukan pada sub judul ini karena menjelaskan bagaimana orangtua yang meluruskan etika ketika sedang makan. Pembahasannya berada di bab kedua pada halaman 126-128, berikut pemaparannya:

Rasulullah sering makan bersama anak-anak dan pada saat itulah beliau mengajarkan etika ketika makan. Ada salah satu hadis yang mengenai etika makan, berkisah Abu Salamah ketika ia masih kecil ia duduk

---

<sup>85</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 103

dipangkuan Nabi SAW dan tangannya menjalar pada makanan di atas meja kemudian bersabda beliau: *“Hai anak kecil, ketika makan sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu dan makan makanan yang terdekat darimu.”* Ibnu Qayyim menambahkan bahwa membiarkan anak banyak makan merupakan salah satu pendidikan yang tidak baik.<sup>86</sup>

#### **d. Cerita/Kisah**

Kisah atau cerita mempengaruhi jiwa orang yang mendengarnya. Hal ini dikarenakan kisah atau cerita memiliki pelajaran, nostalgia, dialog, tips dan nasehat yang dapat bermanfaat.<sup>87</sup> Metode bercerita/berkisah ini terdapat dalam buku *Islamic Parenting* sub bab “bergaul dengan anak dan menceritakan masa kecil dengan anak” pada halaman 176 berikut penjelasannya:

Rasulullah menceritakan masa kecilnya kepada anak-anak tentang pengalamannya menghadiri majelis orang dewasa. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat mengambil pelajaran, ibrah, pengalaman, dan cara bergaul dengan orang dewasa.<sup>88</sup>

#### **e. Pengawasan dan Perhatian**

Metode perhatian dan kontrol sangat penting bagi setiap pendidik, baik orang tua maupun guru. Dengan metode ini, orang tua dan guru dapat mengecek sejauh mana perkembangan anak dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai selama ini. Sehingga evaluasi dan perbaikan dapat dilakukan untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

---

<sup>86</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 126

<sup>87</sup> Arsyad, “Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.”

<sup>88</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 176

Dengan pengawasan dan perhatian orang tua, anak terhindar dari lingkungan teman yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Jamal Abdurrahman bahwa orang tua harus melindungi anaknya dari teman yang buruk.<sup>89</sup> Berikut sub bab materi yang terdapat pembahasan metode pengawasan dan perhatian dalam buku *Islamic Parenting* :

1) Melarang Bermain Saat Setan Berkeliaran

Memberikan aturan waktu bermain kepada anak termasuk dalam metode pengawasan dan perhatian. Hal ini agar anak-anak tau kapan waktu dibolehkan bermain dan tidak dibolehkan bermain sehingga anak-anak tetap dalam pengawasan orang tua.

2) Mengingatnkan Anak agar Tidak Berteman dengan Orang Jahat

Anak harus dinasehati supaya tidak berteman dengan orang yang berakhlak buruk, sehingga ia akan memikirkan konsekuensinya untuk berteman akrab dengan seseorang. Bagian ketiga halaman 189 : Seorang anak yang berteman dekat dengan orang jahat sangat berbahaya, karena agama anak tergantung bagaimana agama teman dekatnya. Ada sebuah perumpamaan jika anak berteman dengan penjual minyak wangi maka ia akan ketularan bau minyak wangi darinya sebaliknya jika kamu berteman dengan penjual ikan asin maka kamu akan ketularan bau ikan asin tersebut.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), xvii

<sup>90</sup> *Ibid*, 189

Hal itu sesuai hadis dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda

أَحَدُكُمْ فَلْيَنْظُرْ خَلِيلَهُ دِينَ عَلَى الرَّجُلِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ سُوْنَرَقَالَ قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ  
يُخَالِلُ مَنْ

Artinya: “Seseorang itu akan mengikuti agama orang yang disayangnya, karena itu hendaklah memperhatikan siapa yang menjadi teman dekatny”.<sup>91</sup>

### 3) Melarang Tidur Telungkup

Melarang tidur telungkup termasuk dalam metode pengawasan dan perhatian. Salah satu aturan tidur yaitu tidak boleh tidur telungkup. Pembahasan tersebut terdapat dalam buku *Islamic Parenting* halaman 153 berikut:<sup>92</sup>

Ayah Ya’isy bin Thakhfah Al-Gifari berkata, ketika ia sedang berbaring telungkup di dalam masjid, Rasulullah menggerakkan tubuhnya sembari berkata, “*ini adalah cara tidur yang dimurkai Allah*” (HR. Abu Dawud)

Selain karena tidur telungkup adalah posisi yang dimurkai Allah, tidur telungkup juga tidak bagus untuk kesehatan. Saat tidur telungkup, posisi tulang belakang atau punggung akan melengkung. Jika dibiarkan, akan membuat tulang belakang menjadi tegang dan kaku sehingga menimbulkan nyeri punggung. Sehingga orang tua harus mengawasi anak-anak agar posisi tidurnya tidak telungkup.

<sup>91</sup> HR Tirmidzi nomor 2300

<sup>92</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 153

## f. Hukuman

Menurut pengertian kamus besar bahasa Indonesia, hukuman diartikan sebagai penyiksaan dan sebagainya yang dijatuhkan kepada orang yang melanggar hukum, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *punishment*. Secara terminologi, hukuman adalah cara terakhir untuk mengarahkan perilaku siswa pada perilaku yang sesuai dengan standar di lingkungan.<sup>93</sup>

Tujuan pemberian hukuman ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa yang dilakukannya tersebut salah sehingga ia tidak mengulangnya kembali.<sup>94</sup> Pada sub judul “Hentikan Pemukulan Bila Anak Meminta Tolong Kepada Allah” terdapat pada halaman 161 berikut penjelasannya:<sup>95</sup>

Dianjurkan bagi semua hamba apabila nama Allah disebutkan dihadapannya maka ia harus bersikap tunduk, khusyu’, malu, dan sadar diri. Sehingga orang tua atau pendidik apabila dalam menghukum anak kemudian anak meminta tolong kepada Allah, maka orang tua atau pendidik harus menghentikan hukumannya sebagai wujud penyucian dan pengagungan nama Allah.

---

<sup>93</sup> Muhammad Fauzi, “Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi,” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 1, no. 1 (2016): 29–49, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>.

<sup>94</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 156

<sup>95</sup> *Ibid*, 161

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

فَأَعِظُوهُ بِاللَّهِ لَكُمْ سَاءَ وَمَنْ فَأَعِظُوهُ بِاللَّهِ اسْتَعَاذَكُمْ مِنْ

Artinya : *“Orang yang meminta perlindungan kepada kalian atas nama Allah maka lindungilah dan siapa yang meminta kepada kalian atas nama Allah maka berilah.”*<sup>96</sup>

Selanjutnya terdapat pada sub bab “Jangan Pukul Bagian Sensitif dan Jangan Emosi” terdapat pada halaman 163 yang menjelaskan bahwa tidak boleh menghukum anak dalam keadaan marah. Hal ini akan berakibat marahnya itu tidak bermanfaat, dapat menimbulkan rasa kebencian pada diri anak, dan pukulan yang diberikan pada saat itu bukan lagi untuk mendidik tapi sebagai penyalur kemarahan.<sup>97</sup>

Kemudian pada sub bab “Menghukum Anak Dengan Cara Halus Dan Lembut” pada halaman 165 terdapat penjelasan tentang pemberian hukuman menurut Jamal Abdurrahman sebagai berikut :

Rasulullah tidak pernah memukul siapapun dengan tangannya, beliau memberikan hukuman hanya menjewer telinga anak. Dalam suatu hadis menyebutkan bahwa *“Abdullah bin Busr Al-Mazini diutus ibunya untuk memberikan setangkai anggur kepada Rasulullah saw. tetapi di perjalanan aku memakannya dan ketika sampai beliau menjewer telingaku dan menyebutku dengan panggilan penghianat kecil.”* Rasulullah melakukan hal itu untuk memberi pelajaran kepada anak agar ia berusaha menjaga amanat.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Shahih Al-Jami’ (6021)

<sup>97</sup> Jamal Abdurrahman, *Athhful Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi, terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2019), 163

<sup>98</sup> *Ibid*, 165



### **C. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Jamal Abdurrahman Terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan pada anak Sekolah Dasar salah satunya dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran di sekolah. Hal yang dilakukan peneliti untuk mencari keterkaitannya dengan kurikulum di SD yaitu dengan cara mengidentifikasi silabus, buku guru dan buku siswa. Berikut relevansi konsep pendidikan akhlak anak dilihat dari materi akhlak dalam buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar:

#### **1. Akhlak Kepada Allah**

Materi akhlak kepada Allah menurut Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting* relevan dengan pendidikan karakter religius. Karakter religius merupakan suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah SWT dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya. Berikut pembahasannya:

##### **a. Mendoakan Kebaikan dan Menghindari Doa Keburukan**

Pada pembelajaran tematik di kelas 3 tema 2 (menyayangi tumbuhan dan hewan) sub tema 1 (manfaat tumbuhan bagi kehidupan manusia) kegiatan berdiskusi arti penting berbuat baik. Salah satu perbuatan baik yaitu mendoakan orang lain. Siswa diminta menuliskan pengalamannya berbuat baik kemudian membacakannya di depan teman kelompoknya. Hal ini relevan dengan materi akhlak terhadap diri sendiri menurut Jamal Abdurrahman dan menunjukkan karakter religius.

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru mereview kegiatan bermain peran pada pertemuan sebelumnya.</li> <li>▪ Setelah kegiatan bermain peran, siswa mendiskusikan pesan yang terkandung dalam dongeng "Bunga Melati yang Baik Hati".</li> <li>▪ Siswa menuliskan hasil diskusi tentang pesan yang terkandung dalam dongeng "Bunga Melati yang Baik Hati" pada buku siswa.</li> <li>▪ Siswa masih tetap dalam kelompoknya masing-masing. Mereka mendiskusikan arti pentingnya bersikap baik, yaitu mendoakan orang lain. <b>Communication</b></li> <li>▪ Siswa mencoba menuliskan pengalamannya mendoakan orang lain.</li> <li>▪ Siswa kemudian membacakan pengalamannya telah ditulis di depan teman-teman kelompoknya.</li> <li>▪ Selanjutnya, guru mereview konsep sifat pertukaran pada penjumlahan.</li> <li>▪ Siswa mengerjakan soal-soal latihan.</li> <li>▪ Guru dan siswa mendiskusikan jawaban dari latihan. <b>Literasi</b></li> <li>▪ Siswa diminta memeriksa jawaban masing-masing dan diminta jujur jika ada yang benar atau salah.</li> <li>▪ Siswa mengumpulkan hasil kerjanya kepada guru. Siswa juga merapikan peralatan yang digunakan untuk disimpan di tempatnya. <b>Mandiri</b></li> </ul>	10 Menit

Gambar 4.1 Mendoakan Kebajikan

b. Memintakan Perlindungan dari Setan dan Penyakit 'Ain

Memintakan perlindungan dari setan dan penyakit 'ain salah satunya ialah dengan berzikir kepada Allah SWT setelah melaksanakan sholat. Materi akhlak kepada Allah ini relevan dengan pelajaran PAI di kelas 3 pembelajaran ke 11 tentang zikir dan sholat. Berzikir dan berdoa setelah sholat dapat membentengi diri dari godaan setan. Berzikir termasuk ke dalam karakter religius.

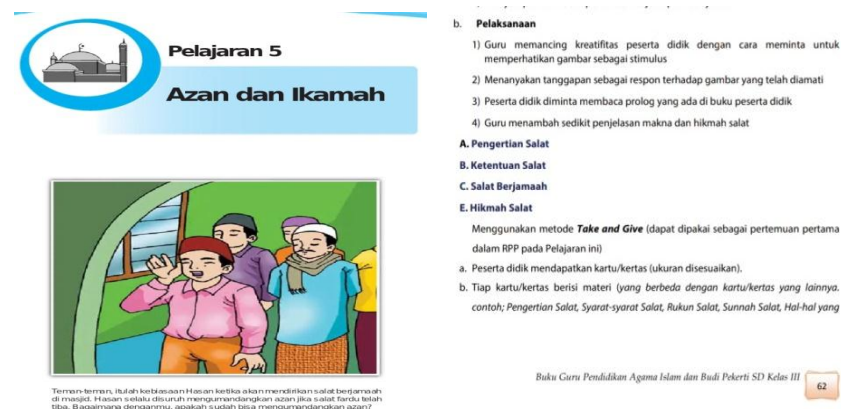


Gambar 4.2 Zikir dan Doa

c. Mengajari Adzan dan Sholat

Pada pembelajaran PAI di kelas 3, pelajaran ke 4, bab "Ayo Kita Sholat". Siswa dimotivasi agar melaksanakan sholat berjamaah. Kemudian pada

pelajaran PAI di kelas 5 SD, bab adzan dan ikamah, terdapat ilustrasi bahwasannya Hasan selalu disuruh mengumandangkan adzan jika sholat fardhu telah tiba. Hal ini relevan dengan materi akhlak kepada Allah dan menunjukkan karakter religius, yaitu menjalankan ajaran agama yang dianutnya.



Gambar 4.3 Adzan dan Sholat

## 2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Materi akhlak kepada diri sendiri relevan dengan dengan beberapa nilai pendidikan karakter, diantaranya karakter disiplin, mandiri, dan cinta damai. Berikut penjelasannya :

### a. Mengajarkan Anak Cara Pengobatan Alami

Sub judul ini termasuk nilai karakter rasa ingin tahu. Karakter rasa ingin tahu membuat seseorang banyak belajar dari apa yang dilihat dan didengarkannya sehingga ilmu dan pengalamannya bertambah. Sub judul ini tidak ditemukan relevansinya dalam mata pelajaran di Sekolah Dasar.

b. Melarang Anak Laki-laki Menyerupai Anak Perempuan

Sub judul ini termasuk dalam nilai karakter religius karena terdapat aturan agama yang harus dilaksanakan. Tetapi sub judul ini tidak ditemukan relevansinya pada mata pelajaran di Sekolah Dasar.

c. Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Menjaga Aurat

Sub judul materi ini termasuk dalam nilai karakter religius karena terdapat aturan agama yang harus ditaati. Tetapi sub judul materi ini tidak ditemukan relevansinya pada mata pelajaran di Sekolah Dasar Kurikulum 2013.

d. Mengajarkan Akhlak Mulia

Mengajarkan akhlak mulia termasuk dalam nilai pendidikan karakter disiplin. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu aturan yang berlaku. Jika anak disiplin terhadap akhlak mulia yang diajarkan kepadanya, maka akan terbentuklah akhlak terpuji itu sampai dewasa. Materi ini relevan pada mata pelajaran PAI kelas 6 pelajaran ke 8 (indahny berakhlak terpuji), terdapat teks bacaan tentang Nabi Khidr dan Nabi Musa. Hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut adalah kita harus berbaik sangka dan berfikir positif terhadap orang lain. Berbaik sangka merupakan salah satu akhlak mulia.

tentang sesuatu apapun (berburuk sangka), sampai aku sendiri merangkannya kepadamu.”

Maka berjalanlah keduanya, hingga dalam perjalanan tersebut, Khidr melakukan perbuatan-perbuatan tidak biasanya, sehingga menimbulkan prasangka dan pertanyaan-pertanyaan dari Nabi Musa. Mendapat pertanyaan-pertanyaan dari Nabi Musa tersebut, maka Khidr berkata “Bukankah aku telah berkata sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama aku, bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri, melainkan yang demikian itu merupakan perbuatan yang kamu tidak dapat mengetahui tujuan yang sebenarnya dan bersabar terhadapnya.”

Dalam kisah ini, pelajaran penting yang dapat dipetik adalah kita harus selalu berbaik sangka dan berpikir positif terhadap orang lain. Sesungguhnya seseorang tidaklah seburuk apa yang kita pikirkan sebab kita hanya bisa melihat apa yang tampak tetapi tidak tahu niat baik apa yang ada di hatinya.



Gambar 8.3. Ilustrasi Nabi Khidr

#### Gambar 4.4 Akhlak Mulia

##### e. Mengajarkan Anak Menyimpan Rahasia

Menyimpan rahasia termasuk dalam karakter bertanggung jawab.

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>99</sup> Materi ini relevan pada pembelajaran tematik kelas 2 tema 7 (kebersamaan) subtema 2 (kebersamaan di sekolah) pembelajaran ke 4 membahas tentang penggunaan kata sapaan dalam sebuah cerita. Cerita itu berjudul “Persahabatan Elang dan Ayam Jantan”, diceritakan bahwa ayam jantan tidak menepati janjinya kepada elang dengan meminjamkan jarum ajaibnya kepada ayam betina.

<sup>99</sup> Risma Mila Ardila, Nurhasanah Nurhasanah, and Moh Salimi, “Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah,” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* 0, no. 0 (2017): 79–85, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11151>.



**Gambar 4.5 Menyimpan Rahasia**

f. Etika Makan

Mengajarkan etika makan merupakan salah satu bentuk nilai karakter disiplin. Dengan disiplin mematuhi aturan makan, maka anak akan terbiasa dengan aturan makan yang sudah diajarkan itu. Materi tersebut relevan dengan pelajaran tematik kelas 1 tema 4 (keluargaku) sub tema 2 (kegiatan keluargaku) pembelajaran ke 1 dengan materi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah, salah satunya aturan makan di rumah.

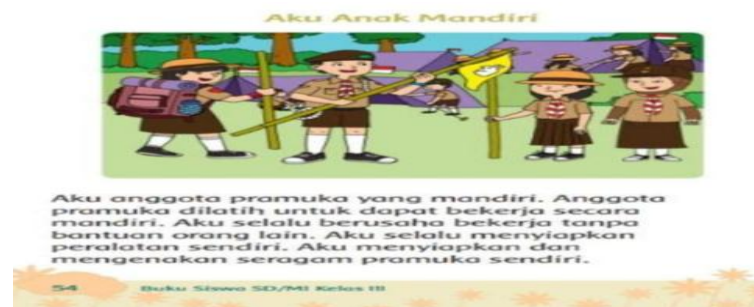


**Gambar 4.6 Aturan Makan**

g. Jangan Manjakan Anak dan Menuruti Semua Kemauannya

Tidak memanjakan anak termasuk dalam karakter mandiri. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya

sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain.<sup>100</sup> Materi tersebut relevan dengan pelajaran tematik kelas 3 tema 8 (praja muda karana) sub tema 2 (aku anak mandiri) pembelajaran ke 1 halaman 54, terdapat sebuah teks bacaan yang berjudul “Aku Anak Mandiri”. Teks tersebut berisi bahwa anggota pramuka harus mandiri dan berusaha bekerja tanpa bantuan orang lain



**Gambar 4.7 Mandiri**

#### h. Berpenampilan Sederhana dan Melatih Ketahanan Diri

Berpenampilan sederhana termasuk dalam nilai karakter disiplin. Seorang anak harus dibiasakan agar berpenampilan sederhana dan tidak berlebihan. Sehingga setelah dewasa dia terbiasa dengan aturan tersebut. Hal ini relevan dengan pelajaran tematik di kelas 3 tema 3 (benda di sekitarku) sub tema 2 (wujud benda) pembelajaran ke 6 tentang gaya hidup sederhana. Hidup sederhana adalah hidup yang sesuai kebutuhan.

<sup>100</sup> Deana Dwi Rita Nova and Novi Widiastuti, “Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum,” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (2019): 113, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>.



**Gambar 4.8 Berpenampilan Sederhana**

i. Menyuruh Anak Segera Tidur Setelah 'Isya

Menyuruh anak segera tidur setelah isya termasuk karakter disiplin. Salah satu aturan yang biasanya terdapat di rumah ialah aturan waktu tidur. Seorang anak harus dibiasakan tidur lebih awal agar saat bangun tidur tubuhnya lebih segar. Hal tersebut tentu dibutuhkan kedisiplinan. Materi ini relevan pada mata pelajaran tematik kelas 1 tema 1 (diriku) Pembelajaran ke 6 (aku merawat tubuhku), terdapat bacaan cerita bahwa tubuh membutuhkan istirahat. Tubuh membutuhkan tidur siang dan tidur malam karena tidur membuat tubuh segar.



**Gambar 4.9 Aturan Tidur**



j. Melarang Bermain Saat Setan Berkeliaran

Memberikan aturan waktu bermain kepada anak termasuk nilai karakter disiplin, sehingga anak menaati aturan tersebut. Salah satu aturan waktu bermain yang ada di rumah ialah melarang anak bermain di waktu maghrib dan malam. Hal ini relevan dengan pembelajaran tematik kelas 2 tema 2 (bermain di lingkunganku) sub tema 2 (bermain di rumah teman) pembelajaran ke 5 mengenai hal yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan memilih sikap yang mematuhi aturan atau tidak. Di dalam gambar tabel tersebut terdapat pilihan tentang bermain sampai malam.

Berilah tanda centang (✓) pada sikap yang menunjukkan mematuhi aturan dan tanda silang (✗) untuk sikap yang tidak menunjukkan mematuhi aturan.

Sikap	Sikap yang Menunjukkan Mematuhi Aturan	Sikap yang Tidak Menunjukkan Mematuhi Aturan
Menyapa dengan senyum		
Pamit ketika hendak pergi		
Tidak merapikan peralatan setelah bermain		
Bermain sampai larut malam		
Duduk dengan sopan		

**Kerja Sama dengan Orang Tua**

Orang tua membimbing siswa untuk membiasakan sikap taat aturan.

Subtema 2: Bermain di Rumah Teman 99

Gambar 4.10 Aturan Waktu Bermain

### 3. Akhlak Kepada Orang Lain

Materi akhlak kepada orang lain atau sesama menurut Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting* terdapat relevansinya dengan nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai, tanggung jawab, demokratis, disiplin, peduli sosial, komunikatif, dan religius. Berikut pembahasannya :

- a. Menganjurkan Anak Bergaul dengan Ulama dan Bersikap Santun dengan Mereka

Sub materi ini termasuk dalam nilai karakter komunikatif karena terdapat rasa senang bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi sub judul ini tidak ditemukan relevansinya dengan mata pelajaran di Sekolah Dasar.

- b. Memperingatkan Anak Agar Tidak Saling Mengancam dengan Senjata Meski Bergurau

Sub materi ini termasuk dalam nilai karakter cinta damai karena seseorang yang memiliki karakter cinta damai tidak menyukai ketegangan atau keributan. Tetapi sub judul ini tidak ditemukan relevansinya dengan mata pelajaran di Sekolah Dasar.

- c. Melarang Anak Mengejutkan Orang Lain Meski Bergurau

Sub judul ini merupakan salah satu bentuk dari nilai karakter cinta damai karena tidak menginginkan keributan dan tidak mengganggu orang lain. Tetapi sub judul ini tidak ditemukan dalam mata pelajaran di Sekolah Dasar.

- d. Tidak Mancelanya

Jangan mancelanya termasuk nilai karakter cinta damai karena menunjukkan sikap kasih sayang dan tidak menginginkan keributan. Materi ini relevan pada mata pelajaran tematik kelas 4 tema 5 (pahlawanku), terdapat bacaan cerita berjudul “Kakekku, Pahlawanku” yang bercerita tentang anak yang selalu diejek oleh temannya sehingga ia menangis.



**Gambar 4.11 Tidak Mencela**

e. Meminta Izin Berkenaan dengan Hak Mereka

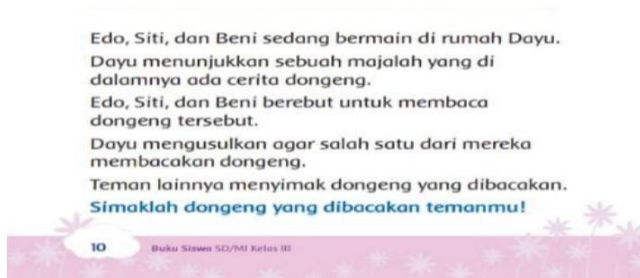
Meminta izin berkaitan dengan hak orang lain termasuk dalam karakter demokratis karena terdapat hak orang lain yang harus disamakan. Tetapi pada sub judul ini tidak terdapat relevansinya dengan mata pelajaran di Sekolah Dasar.

f. Tidak Merampas Hak Anak Yatim

Tidak merampas hak orang lain termasuk dalam karakter demokratis dan sub judul ini tidak ditemukan relevansinya dalam materi pelajaran di Sekolah Dasar.

g. Melerai Anak yang Terlibat Perkelahian

Melerai anak yang terlibat perkelahian termasuk karakter cinta damai karena tidak menginginkan keributan. Materi ini relevan pada pembelajaran tematik kelas 3 tema 2 (menyayangi tumbuhan dan hewan) sub tema 1 (manfaat tumbuhan bagi kehidupan manusia) pembelajaran ke 2, pada bagian "Ayo Mengamati" terdapat teks bacaan yang bercerita bahwa Edo, Siti, dan Beni berebut untuk membca dongeng. Akhirnya Dayu melerai mereka dengan mengusulkan agar salah satu dari mereka membacakan dogeng.



**Gambar 4.12 Melerai Anak yang Berkelahi**

h. Tidak Menjengkelkan Kepada Sesamanya, Terutama Tetangga

Tidak membuat tetangga merasa terganggu dengan kehadiran kita termasuk nilai karakter cinta damai. Materi ini relevan dengan mata pelajaran tematik kelas 3 pada tema 4 (kewajiban dan hakku) sub tema 3 (kewajiban dan hakku bertetangga) pembelajaran ke 2, Pada teks yang berjudul “Tetangga” terdapat bacaan bahwa tetangga adalah saudara dekat dan harus disayangi dan dihormati.



**Gambar 4.13 Tetangga**

i. Mengingatnkan Agar Tidak Merendahkan Orang Lain

Tidak merendahkan orang lain termasuk karakter cinta damai karena tidak menginginkan keributan dengan orang lain. Materi ini relevan dengan mata pelajaran tematik kelas 4 tema 4 (berbagi pekerjaan) sub tema 2 (pekerjaan di sekitarku) pembelajaran ke 2, pembahasannya mengenai nilai pada sila ke 2. Bahwasannya tidak boleh mengejek orang lain, itu artinya kita

merasa lebih baik dari orang lain. Padahal sesuai sila ke 2 bahwa setiap orang setara.



**Gambar 4.14 Tidak Merendahkan Orang Lain**

j. Berlaku Adil Kepada Anak, Tanpa Membedakan Laki-laki atau Perempuan

Bersikap adil termasuk nilai demokratis karena ada hak orang lain yang dihormati. Materi ini relevan dengan pelajaran tematik kelas 1 tema 8 (peristiwa alam) sub tema 2 (peristiwa siang dan malam) pembelajaran ke 3, pembahasannya mengenai perilaku yang mencerminkan nilai sila kelima, salah satunya yaitu bersikap adil kepada teman-teman.



**Gambar 4.15 Adil**

k. Mengajarkan Sopan Santun dan Keberanian

Mengajarkan sopan santun dan keberanian termasuk nilai disiplin. Materi ini relevan dengan pembelajaran tematik kelas 3 tema 8 (praja muda karana) sub tema 1 (aku anggota pramuka) pembelajaran ke 4, pada halaman 27 terdapat teks bacaan yang membahas bahwa salah satu isi dari 10 dasa dharma ialah menjadi patriot yang sopan dan kesatria.

Setiap perlombaan ada yang menang dan kalah. Bersikaplah santun saat berhasil. Berlapang dada dan tidak menyerah saat mengalami kegagalan. Bersikap santun sesuai dengan salah satu janji pramuka, yaitu patriot yang sopan dan kesatria. Patriot artinya pecinta atau pembela tanah air. Sopan artinya selalu berperilaku, berkata, dan berpakaian sesuai aturan. Kesatria berarti orang yang gagah berani dalam kebenaran. Pramuka memiliki sepuluh janji yang disebut dengan Dasa Dharma. Dasa berarti sepuluh. Dharma berarti janji. Salah satu janji dalam Dasa Dharma adalah menjadi patriot yang sopan dan kesatria. Apakah kamu dapat menjadi patriot yang sopan dan kesatria? Mari berlatih bersikap patriot yang sopan dan kesatria dalam pertandingan. Pratikkan dengan mengikuti adu kecepatan untuk berhitung! Amati lambang negara Garuda Pancasila berikut ini!



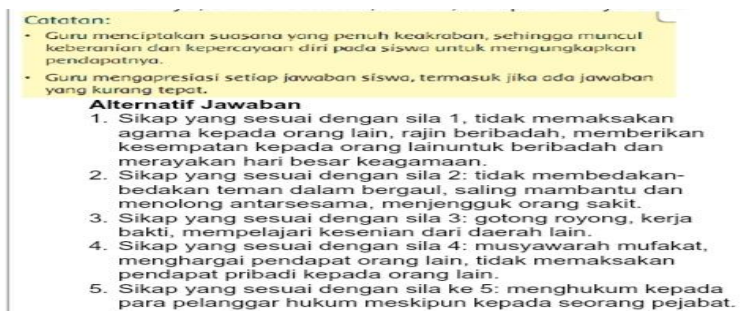
**Gambar 4.16 Sopan Santun dan Berani**

l. Nabi Menjenguk, Mendoakan, dan Mengobati Orang yang Sedang Sakit

Menjenguk, mendoakan, dan mengobati orang yang sedang sakit termasuk nilai karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>101</sup> Materi ini relevan pada pelajaran tematik kelas 5 tema 1 (organ gerak hewan dan manusia) sub tema 1 (organ gerak hewan) pembelajaran ke 3 membahas materi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam

<sup>101</sup> Faiqotul Himmah, Tukidi Tukidi, and Ferani Mulianingsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak," *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 1, no. 2 (2019): 158–63, <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v1i2.36421>.

pancasila. Dijelaskan bahwa salah satu nilai dari sila kedua yaitu menjenguk orang yang sakit.



Gambar 4.17 Menjenguk Orang Sakit

#### m. Bergaul dan Menceritakan Masa Kecil Kepada Anak

Bermain dan menceritakan masa kecil kepada anak termasuk nilai karakter komunikatif karena anak-anak diajarkan untuk senang berbicara dan mau bekerja sama dengan orang lain. Materi ini relevan dengan mata pelajaran tematik di kelas 1 tema 5 (pengalamanku) sub tema 1 (pengalaman masa kecil), bahwasannya anak-anak mengingat masa kecil mereka. Masa kecil sangat menyenangkan.



Gambar 4.18 Masa Kecil

n. Mengucapkan Salam Kepada Anak-anak yang Sedang Bermain

Mengucapkan salam termasuk nilai karakter religius karena salam disini mengandung makna ajaran agama yang dianut, seperti agama Islam. Materi ini relevan dengan pelajaran tematik kelas 2 tema 3 (tugasku sehari-hari) sub tema 3 (tugasku sebagai umat beragama) pembelajaran ketiga, terdapat teks bacaan berjudul “Mengucap Salam” yang berisi anjuran agar siswa selalu mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, baik kepada yang se-agama maupun yang beda agama.



**Gambar 4.19 Mengucapkan Salam**

o. Etika Masuk Rumah

Mengajarkan etika masuk rumah termasuk nilai disiplin karena terdapat aturan yang harus dilaksanakan. Materi ini relevan dengan pelajaran tematik kelas 2 tema 2 (bermain di lingkunganku) sub tema 2 (bermain di rumah teman) pembelajaran ke 5, terjadi percakapan antara Beni, Ibu dan Udin. Pada percakapan tersebut, Beni mengetuk pintu rumah Udin terlebih dahulu dan mengucapkan salam kepada Ibu. Mengetuk pintu dan mengucapkan salam merupakan salah satu etika sebelum memasuki rumah.





Gambar 4.20 Etika Masuk Rumah

p. Etika Meminta Izin

Mengajarkan etika meminta izin termasuk kedisiplinan. Karena dalam meminta izin terdapat aturan yang harus dipatuhi. Materi ini relevan dengan pelajaran tematik kelas 2 semester 1 tema 2 (bermain di lingkunganku) Sub tema 1 (bermain di lingkungan rumah) pembelajaran ke 5, terdapat teks mengenai aturan di dalam rumah, salah satunya yaitu meminta izin jika hendak bepergian.



Gambar 4.21 Etika Meminta Izin

q. Memotivasi Anak Menghadiri Perayaan dan Mengunjungi Kerabat

Memotivasi anak menghadiri perayaan dan mengunjungi kerabat termasuk nilai karakter bersahabat/komunikatif karena anak diajarkan untuk bergaul bersama orang lain khususnya kerabat. Materi ini relevan dengan

pembelajaran tematik kelas 3 tema 7 (perkembangan teknologi) sub tema 4 (perkembangan teknologi transportasi) pembelajaran ke 1 halaman 170, terdapat teks berjudul “Berlibur ke Rumah Paman”. Teks tersebut bercerita tentang Beni yang berliburan ke rumah pamannya di Manado.



**Gambar 4.22 Mengunjungi Kerabat**

r. Etika Berbicara dan Menghormati yang Lebih Tua

Etika berbicara termasuk dalam nilai karakter disiplin karena terdapat aturan dalam berbicara kepada orang lain terutama kepada orang tua, agar pembicaraan menjadi tetap sopan. Materi ini relevan dengan pelajaran PAI kelas 4 tema (aku anak shalih) sub tema 1 (hormat dan patuh kepada orang tua dan guru) pembelajaran ke 9, pembahasan materinya mengenai sikap hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian etika berbicara relevan dengan pelajaran tematik kelas 3 tema 4 (kewajiban dan hakku) sub tema 2 (kewajiban dan hakku di sekolah) pembelajaran ke 6, terdapat teks bacaan yang berjudul “Setiap Orang Ingin di Dengar”, bahwa jika kita ingin berbicara maka gunakanlah kata-kata yang lembut dan sopan.

**Setiap Orang Ingin Didengar**

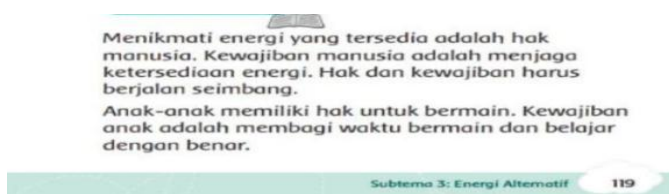
Setiap orang mempunyai cerita yang ingin disampaikan. Mereka memiliki hak untuk didengar. Kita hendaknya menjadi pendengar yang baik. Sebaiknya kita menatap mata orang yang berbicara. Apabila ada orang yang sedang berbicara kita harus mendengarkannya sampai selesai. Berikan pendapat yang baik jika diperlukan. Perhatikan apa yang sedang diucapkannya. Jadilah pendengar yang baik!

Saat kamu berbicara, gunakan suara yang lembut dan sopan. Berbicaralah tentang hal-hal yang baik. Berikan kesempatan temanmu untuk menyampaikan pendapat.

**Gambar 4.23 Etika Berbicara**

s. Tidak Membubarkan Anak yang Sedang Bermain

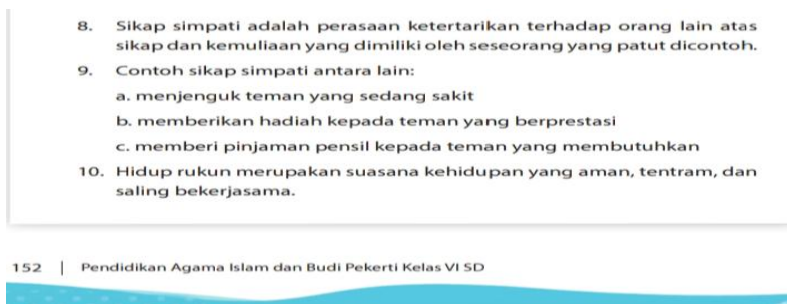
Memberikan hak bermain kepada anak dengan tidak membubarkan anak yang sedang bermain termasuk nilai demokratis. Materi ini relevan dengan pelajaran tematik kelas 3 tema 6 (energi dan perubahannya) sub tema 3 (energi alternatif) pada pembelajaran ke 2, terdapat teks bacaan yang menyatakan bahwa bermain merupakan hak anak.



**Gambar 4.24 Tidak Membubarkan Anak yang Bermain**

t. Rangsang dengan Hadiah

Memberikan hadiah termasuk nilai karakter menghargai prestasi. Nilai karakter menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan untuk dapat menggunakan kemampuan sebaik mungkin dalam mencapai cita-cita, mensyukuri prestasi yang telah diraih, menghargai hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain. Materi ini relevan dengan mata pelajaran PAI kelas 6 pembelajaran ke 8 (indahnyanya akhlak terpuji) halaman 152, salah satu contoh sikap empati yaitu memberikan hadiah kepada teman yang berprestasi.



**Gambar 4.25 Memberi Hadiah**

u. Menasihati dan Mengajari Saat Berjalan Bersama

Mengajari dan menasihati saat berjalan bersama termasuk nilai karakter bersahabat/komunikatif. Bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan atau sikap yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.<sup>102</sup> Materi ini relevan dengan pembelajaran tematik kelas 2 semester 1 tema 2 (bermain di lingkunganku) sub tema 3 (bermain di lingkungan sekolah) pembelajaran ke 5 halaman 150, terdapat teks percakapan antara seorang anak laki-laki dan anak perempuan bernama Dayu. Anak laki-laki tersebut menasihati Dayu agar tidak melanggar tata tertib sekolah.

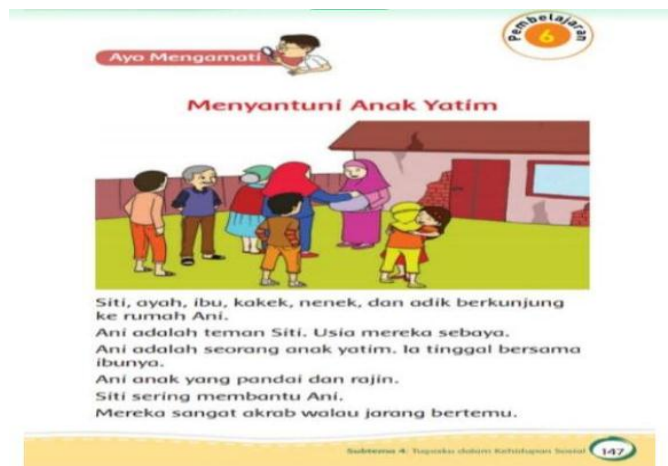


**Gambar 4.26 Menasihati**

<sup>102</sup> Ni Wyn, Nik Lisa, I Wyn, Sujana, and I Ngh. Suadnyana, "Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa," *Mimbar Ilmu* 23, no. 2 (2018): 158–66, <https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16422>.

v. Menghibur Anak Yatim dan Menangis Untuk Mereka

Menghibur anak yatim termasuk karakter peduli sosial karena membantu meringankan beban orang lain. Materi ini relevan pada pembelajaran tematik kelas 2 tema 3 (tugasku sehari-hari) sub tema 4 (tugasku dalam kehidupan sosial) pembelajaran ke 6 materi tentang menyantuni anak yatim. Pada gambar terdapat keluarga Siti yang berkunjung ke rumah Ani. Ani merupakan anak yatim.



**Gambar 4.27 Menyantuni Anak Yatim**

w. Membantu dan Mengajari Anak Bila Tidak Mampu Mengerjakan Sesuatu

Sikap saling tolong-menolong termasuk dalam karakter peduli sosial. Materi ini relevan pada pembelajaran PAI kelas 6 tema “Indahnya Saling Membantu” materi mentadabburi QS Al-Maidah ayat 2-3, kandungan surat ayat kedua berkenaan dengan sikap saling tolong menolong.

Rangkuman Materi  
Materi PAI kelas 6  
Bab 6-1  
Surah al-Maidah ayat 2 dan 3

A. Penggalan surah al-Maidah ayat 2 dan 3 dan artinya

Ayat 2: .....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.....  
...Dan tolong-menolongkan kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..... (QS. al-Maidah ayat 2)

Ayat 3: .....الْيَوْمَ يَمُنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا.....  
...Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kuempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. al-Maidah ayat 3)

B. Arti per kata penggalan surah surah al-Maidah ayat 2 dan 3

Ayat ke 2:					
وَالْعُدْوَانِ	عَلَى الْإِثْمِ	وَلَا تَعَاوَنُوا	وَالتَّقْوَىٰ	عَلَى الْبِرِّ	وَتَعَاوَنُوا
dan permusuhan	dalam berbuat dosa	dan jangan tolong-menolong	dan taqwa	dalam (mengerjakan) kebajikan	Dan tolong-menolonglah kamu
Ayat ke 3:					
وَاخْشَوْنِ	فَلَا تَحْشَوْهُمْ	مِنْ دِينِكُمْ	الَّذِينَ كَفَرُوا	يَمُنُّ	الْيَوْمَ
dan takutlah kepada-Ku	Jika janganlah kamu takut kepada mereka	dari (mengalahkan) agamamu	orang-orang kafir	telah putus asa	Pada hari ini
عَلَيْكُمْ	وَأَتِمَمْتُ	دِينَكُمْ	لَكُمْ	أَكْمَلْتُ	الْيَوْمَ
kepadamu	dan telah Ku-cukupkan	agamamu	untuk kamu	Kuempurnakan telah	Pada hari ini
		الْإِسْلَامَ دِينًا	لَكُمْ	وَرَضِيْتُ	نِعْمَتِي
		Islam itu jadi agama	bagimu	dan telah Ku-ridhai	nikmat-Ku

Gambar 4.28 Saling Membantu

x. Meluruskan Kekeliruan dengan Bijak

Meluruskan kekeliruan dengan bijak termasuk karakter cinta damai. Karakter cinta damai adalah sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan memiliki karakter cinta damai pada diri seseorang, maka ia mampu menahan dirinya dari berbagai gangguan yang menyebabkan perkelahian. Materi ini relevan pada pembelajaran tematik kelas 3 tema 4 (kewajiban dan hakku) pembelajaran ke 4, terdapat teks bacaan yang bercerita bahwa Edo mengingatkan seorang anak dengan santun agar ia tidak mencoret-coret dinding.

**Ayo Membaca**

Bacalah dengan suara nyaring!

**Aku Ingin Lingkungan Bersih**

Edo sedang duduk di depan rumahnya. Ia melihat seorang anak yang tidak dikenal. Anak itu ingin mencoret-coret tembok tetangganya. Edo mengingatkannya dengan santun agar tidak mencoret-coret tembok.

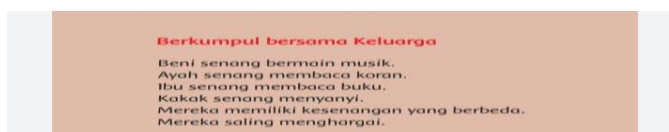
Edo juga pernah mengingatkan tetangganya yang membuang sampah



Gambar 4.29 Meluruskan Kekeliruan dengan Bijak

#### y. Menghargai Mainan Anak

Menghargai mainan anak termasuk dalam karakter toleransi. Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi merupakan hal yang sederhana namun bisa berdampak baik jika diterapkan pada anak di sekolah.<sup>103</sup> Materi ini relevan pada pelajaran tematik kelas 1 tema 1 (diriku) subtema 4 (aku istimewa) pembelajaran ke 4, terdapat bacaan yaitu Beni suka bermain musik, ayah suka membaca koran, ibu suka membaca buku, kakak senang menyanyi, walaupun mereka memiliki kesenangan berbeda tetapi mereka saling menghargai.



**Gambar 4.30 Menghargai Mainan Anak**

Dari pemaparan di atas dapat terlihat ada kaitan (relevan) antara konsep pendidikan akhlak anak dalam buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman dengan kurikulum 2013 di jenjang Sekolah Dasar. Terdapat 11 nilai karakter yang terdapat dalam konsep pendidikan akhlak menurut Jamal Abdurrahman. Tetapi hanya ditemukan 10 nilai karakter yang relevan dengan mata pelajaran di Sekolah Dasar. Dari 38 sub judul yang termasuk ke dalam materi pendidikan akhlak menurut Jamal Abdurrahman, terdapat 30 sub judul yang terdapat nilai pendidikan karakter dan memiliki relevansinya dengan materi pelajaran di SD.

<sup>103</sup> Tahar Rachman, "Penanaman Karakter Toleransi Dan Pendidikan Multikultural," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, 10–27.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Konsep pendidikan akhlak menurut Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting* yaitu dapat dilihat dari materi pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak. Materi pendidikan akhlak menurut Jamal Abdurrahman yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain atau sesama. Sedangkan metode pendidikannya yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita/kisah, pengawasan dan perhatian, dan hukuman.
- b. Terdapat 11 nilai karakter yang terdapat dalam konsep pendidikan akhlak menurut Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting*. Tetapi hanya ditemukan 10 nilai karakter yang relevan dengan mata pelajaran di Sekolah Dasar. Nilai karakter tersebut yaitu karakter religius, disiplin, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan toleransi. Dari 38 sub judul yang termasuk ke dalam materi pendidikan akhlak menurut Jamal Abdurrahman, terdapat 30 sub judul yang terdapat nilai pendidikan karakter dan memiliki relevansinya dengan materi pelajaran di SD.



**B. SARAN**

- a. Bagi pendidik: agar mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi dengan lebih mengoptimalkan kepada pendidikan akhlak yang baik. Karena tugas pendidik atau guru bukan hanya mentrasfer pengetahuannya, tetapi juga membentuk karakter anak didiknya.
- b. Bagi orang tua: agar memulai dan membiasakan pendidikan akhlak anak sejak usia dini dan usia dasar di rumah sehari-hari. Karena pendidikan utama bagi anak adalah orang tuanya, serta lingkungan pertama anak adalah keluarganya.
- c. Bagi lembaga pendidikan: agar dapat menginternalisasikan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah yang meliputi sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari dengan menciptakan suatu program pembiasaan di sekolah dan dilakukan oleh semua warga sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*. Aqwa: Jembatan Ilmu. 2019.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Abdurrahman, Syaikh Jamal. "METODE PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA 15-18 TAHUN DALAM BUKU ISLAMIC PARENTING KARYA" 3, no. 1 (2015): 22–34.
- Agusman Damanik, Eprina Gustina, Parluhutan Siregar,. "Konsep Pembentukan Akhlakul Mahmudah Melalui Dzikir Menurut Komunitas Tarekat Syattariyah Jamaah Surau Al-Izzah Jalan Bromo Medan." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2 (2021): 30–47. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i4.294>.
- Ani, Nur Aeni. "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam." *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 50–58.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Ardila, Risma Mila, Nurhasanah Nurhasanah, and Moh Salimi. "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* 0, no. 0 (2017): 79–85. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11151>.
- Arsyad, Junaidi. "Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2017): 1–16.
- Dwi Rita Nova, Deana, and Novi Widiastuti. "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (2019): 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>.
- Fauzi, Muhammad. "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 1, no. 1 (2016): 29–49. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>.
- Himmah, Faiqotul, Tukidi Tukidi, and Ferani Mulianingsih. "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak."

- Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 1, no. 2 (2019): 158–63. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v1i2.36421>.
- Jannah, Miftakhul. “Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 1–15. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216).
- Muhrin. “Akhlak Kepada Diri Sendiri.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2020): 1–7. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjgMzV0o3zAhXSR30KHQxOCDwQFnoECAIQAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.uin-antasari.ac.id%2Findex.php%2Ftftk%2Farticle%2Fdownload%2F3768%2F2090&usg=AOvVaw1jaeUqEw5SAKicLxppQH>.
- Mursalim. “Do’a Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (2011): 63–78.
- Mustofa, Ali. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Muzakkir, M. Yusuf T, Nurismi, and Rismawati MS. “Application of Advice Methods To Improving the Ability To Perform Prayer in Children Aged 5-6 Years Old in Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Perumnas.” *Al Asma : Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2022): 108–15. <https://doi.org/10.24252/asma.v4i2.30304>.
- Nik Lisa, Ni Wyn., I Wyn. Sujana, and I Ngh. Suadnyana. “Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa.” *Mimbar Ilmu* 23, no. 2 (2018): 158–66. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16422>.
- Rachman, Tahar. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, 10–27.
- . “Penanaman Karakter Toleransi Dan Pendidikan Multikultural.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, 10–27.
- Ramli, M. “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik M. Ramli.” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tftk/article/view/1825>.
- Rohmah, Nada Asrir. “TELAAH HADITS-HADITS KITAB AKHLAK LIL BANIN JILID Oleh : NADA ASRIR ROHMAH NIM : D01216025 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” 2020.

- Sari, Milya. "NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN: 2715-470X ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," 2020, 41–53.
- Setiawan, Agus. "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2014): 1–12.
- Waluyo, Agus, and Mufid Rizal Sani. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia." *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019): 874–82.
- Wardati, Anis Ridha. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENURUT IBNU MISKAWAIH (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)." *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 64–77.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

**L**

**A**

**M**

**P**

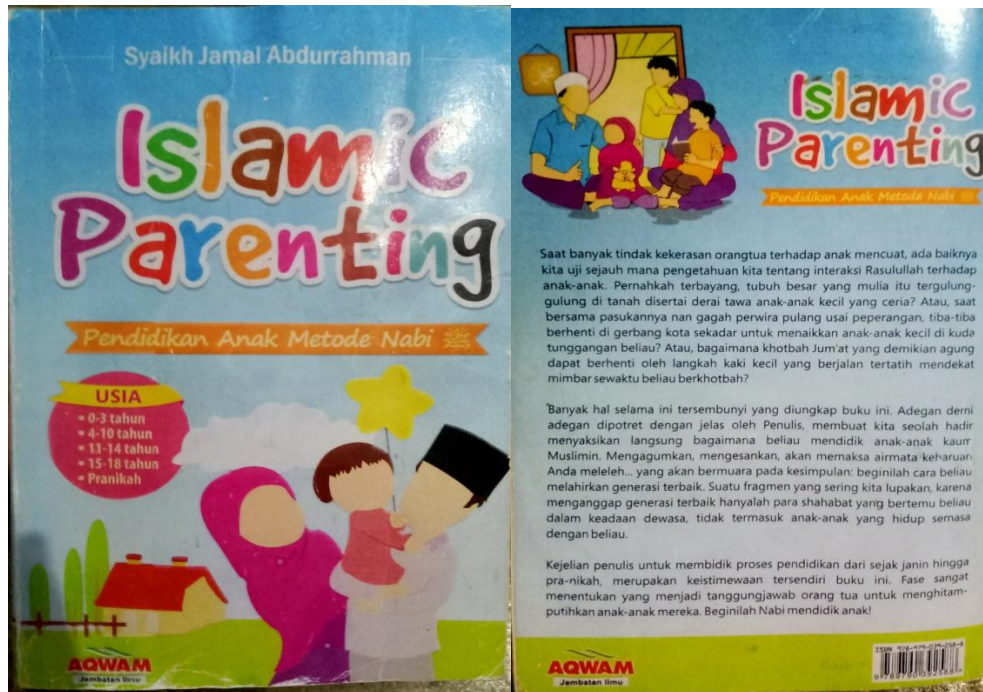
**I**

**R**

**A**

**N**

### Lampiran 1. Cover Buku *Islamic Parenting*



**Lampiran 2. Pengelompokan Topik Berdasarkan Unit Masalah yang Dicatat**

No	Topik		Kartu Catatan		
	Sub Judul pada Buku Islamic Parenting	Hlm	Materi Akhlak	Metode	Nilai Karakter
1	Menasihati dan mengajari saat berjalan bersama	103	Akhlak kepada orang lain	Nasihat	Komunikatif
2	Menarik perhatian anak dengan ungkapan yang lembut	105		Keteladanan	
3	Menghargai mainan anak	107	Akhlak kepada orang lain		Toleransi
4	Tidak membubarkan anak yang sedang bermain	109	Akhlak kepada orang lain	Pengawasan dan Perhatian	Demokratis
5	Jangan mencelanya	112	Akhlak kepada orang lain		Cinta Damai
6	Mengajarkan akhlak mulia	115	Akhlak kepada diri sendiri	Pembiasaan	Disiplin
7	Mendoakan kebaikan, menghindari doa keburukan	120	Akhlak kepada Allah	Pembiasaan	Religius
8	Meminta izin berkenaan dengan hak mereka	123	Akhlak kepada orang lain	Pembiasaan	Demokratis
9	Mengajari anak menyimpan rahasia	125	Akhlak kepada diri sendiri		Tanggung Jawab

No	Topik		Kartu Catatan		
	Sub Judul pada Buku Islamic Parenting	Hlm	Materi Akhlak	Metode	Nilai Karakter
10	Makan bersama anak-anak sembari memberikan pengarahan dan meluruskan kekeliruan mereka	126		Nasihat	
11	Etika Makan	129	Akhlak kepada diri sendiri		Disiplin
12	Berlaku adil kepada anak, tanpa membedakan laki-laki atau perempuan	130	Akhlak kepada orang lain		Demokratis
13	Melerai anak yang terlibat perkelahian	132	Akhlak kepada orang lain		Cinta Damai
14	Rangsang dengan hadiah	134	Akhlak kepada orang lain		Menghargai prestasi
15	Menghibur anak yatim dan menangis karena mereka	136	Akhlak kepada orang lain		Peduli Sosial
16	Tidak merampas hak anak yatim	138	Akhlak kepada orang lain		Demokratis
17	Melarang bermain saat setan berkeliaran	139	Akhlak kepada diri sendiri	Pengawasan dan perhatian	Disiplin
18	Memintakan perlindungan dari setan dan penyakit 'ain	141	Akhlak kepada Allah	Keteladanan	Religius



No	Topik		Kartu Catatan		
	Sub Judul pada Buku Islamic Parenting	Hlm	Materi Akhlak	Metode	Nilai Karakter
19	Mengajari azan dan sholat	142	Akhlak kepada Allah	Pembiasaan	Religius
20	Mengajari anak sopan santun dan keberanian	145	Akhlak kepada orang lain		Disiplin
21	Menyuruh anak segera tidur setelah sholat Isya'	153	Akhlak kepada diri sendiri	Pembiasaan	Disiplin
22	Melarang tidur telungkup	153		Pengawasan dan perhatian	
23	Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menjaga aurat	155	Akhlak kepada diri sendiri	Pembiasaan	Religius
24	Hentikan pemukulan bila anak meminta tolong kepada Allah	161		Hukuman	
25	Jangan pukul bagian sensitif dan Jjangan emosi	163		Hukuman	
26	Menghukum anak dengan cara halus dan lembut	165		Hukuman	
27	Jangan manjakan anak dan menuruti semua kemauannya	167	Akhlak kepada diri sendiri	Pembiasaan	Mandiri
28	Nabi menjenguk, mendoakan kesembuhan, dan mengobati anak-anak yang sakit	171	Akhlak kepada orang lain		Peduli Sosial
29	Meluruskan kekeliruan dengan	172	Akhlak	Nasihat	Cinta Damai

No	Topik		Kartu Catatan		
	Sub Judul pada Buku Islamic Parenting	Hlm	Materi Akhlak	Metode	Nilai Karakter
	bijak		kepada orang lain		
30	Membantu dan mengajari anak bila tidak mampu mengerjakan sesuatu	174	Akhlak kepada orang lain	Keteladanan	Peduli Sosial
31	Mengajari cara pengobatan alami	175	Akhlak kepada diri sendiri		
32	Bergaul dan menceritakan pengalaman masa kecil kepada anak	176	Akhlak kepada orang lain	Cerita/Kisah	Komunikatif
33	Mengucapkan salam kepada anak-anak yang sedang bermain	178	Akhlak kepada orang lain	Keteladanan	Religius
34	Mengajari etika masuk rumah	179	Akhlak kepada orang lain		Disiplin
35	Mengajari anak etika meminta izin	180	Akhlak kepada orang lain		Disiplin
36	Memotivasi anak menghadiri perayaan dan mengunjungi kerabat	183	Akhlak kepada orang lain		Komunikatif
37	Menganjurkan anak bergaul dengan ulama dan bersikap santun dengan mereka	185	Akhlak kepada orang lain		Komunikatif
38	Mengingatkan anak agar tidak	189		Pengawasan	

No	Topik		Kartu Catatan		
	Sub Judul pada Buku Islamic Parenting	Hlm	Materi Akhlak	Metode	Nilai Karakter
	berteman dengan orang jahat			dan Perhatian	
39	Mengajari etika berbicara dan menghormati yang lebih tua	191	Akhlak kepada orang lain		Disiplin
40	Mendidik anak agar tidak menjengkelkan sesamanya, terutama tetangga	194	Akhlak kepada orang lain		Cinta Damai
41	Memperingatkan anak agar tidak saling mengancam dengan senjata meski bergurau	196	Akhlak kepada orang lain		Cinta Damai
42	Melarang anak mengejutkan orang lain meskipun bergurau	197	Akhlak kepada orang lain		Cinta Damai
43	Melarang anak laki-laki menyerupai anak perempuan	202	Akhlak kepada diri sendiri	Keteladanan	Religius
44	Membiasakan anak berpenampilan sederhana dan melatih ketahanan diri	203	Akhlak kepada diri sendiri		Disiplin dan mandiri
45	Mengingatkan agar tidak merendahkan orang lain	215	Akhlak kepada orang lain		Cinta Damai

**Lampiran 3. Pengelompokan Catatan Berdasarkan Bentuk Isi Catatan**

No	Topik		Kartu Catatan
	Sub Judul dalam Buku <i>Islamic Parenting</i>	Hlm.	Materi Pendidikan
1	a. Mendoakan Kebaikan dan Menghindari Doa Keburukan	120	Akhlak Kepada Allah
	b. Memintakan Perlindungan dari Setan dan Penyakit 'Ain	141	
	c. Mengajari Adzan dan Sholat	142	
2	a. Mengajarkan Akhlak Mulia	115	Akhlak Kepada Diri Sendiri
	b. Mengajarkan Anak Menyimpan Rahasia	125	
	c. Etika Makan	129	
	d. Melarang Anak Bermain Saat Setan Berkeliaran	139	
	e. Menyuruh Anak Tidur Setelah Isya	153	
	f. Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Menjaga Aurat	155	
	g. Jangan Memanjakan Anak dan Menuruti Semua Kemauannya	167	
	h. Mengajari Anak Cara Pengobatan Alami	175	
	i. Melarang Anak Laki-laki Menyerupai Anak Perempuan	202	
	j. Membiasakan Anak Berpenampilan Sederhana dan Melatih Ketahanan Diri	203	
3	a. Menasihati dan Mengajari Saat Berjalan Bersama	103	Akhlak Kepada Orang Lain
	b. Menghargai Mainan Anak	107	
	c. Tidak Membubarkan Anak yang Sedang Bermain	109	
	d. Jangan Mancelanya	112	
	e. Meminta Izin Berkenaan Hak Mereka	123	
	f. Berlaku Adil Kepada Anak Tanpa Membedakan Laki-laki atau Perempuan	130	
	g. Melerai Anak yang Terlibat Perkelahian	132	

No	Topik		Kartu Catatan
	Sub Judul dalam Buku <i>Islamic Parenting</i>	Hlm.	Materi Pendidikan
	h. Rangsang dengan Hadiah	134	
	i. Menghibur Anak Yatim dan Menangis Karena Mereka	136	
	j. Tidak Merampas Hak Anak Yatim	138	
	k. Mengajari Anak Sopan Santun dan Keberanian	145	
	l. Menjenguk, mendoakan, dan mengobati yang sakit	171	
	m. Meluruskan Kekeliruan dengan Bijak	172	
	n. Membantu dan Mengajari Anak Bila Tidak Bisa Melakukan Sesuatu	174	
	o. Bergaul dan Menceritakan Masa Kecil Pada Anak	176	
	p. Mengucapkan Salam Kepada Anak yang Sedang Bermain	178	
	q. Etika Masuk Rumah	179	
	r. Etika Meminta Izin	180	
	s. Memotivasi Anak Menghadiri Perayaan dan Mengunjungi Kerabat	183	
	t. Menganjurkan Anak Bergaul Dengan Ulama dan Bersikap Santun	185	
	u. Etika Berbicara dan Menghormati Yang Lebih Tua	191	
	v. Tidak Menjengkelkan Kepada Tetangga	194	
	w. Tidak Mengancam Dengan Senjata	196	
	x. Tidak Mengejutkan Orang Lain	197	
	y. Mengingatkan Anak Agar Tidak Merendahkan Orang Lain.	215	

No	Topik		Kartu Catatan
	Sub Judul dalam Buku <i>Islamic Parenting</i>	Hlm.	Metode Pendidikan
1	a. Menarik perhatian anak dengan ungkapan yang lembut	105	Keteladanan
	b. Memintakan Perlindungan dari Setan dan Penyakit 'Ain	141	
	c. Membantu dan Mengajari Anak Bila Tidak Mampu Mengerjakan Sesuatu	174	
	d. Mengucapkan Salam Kepada Anak-anak yang Sedang Bermain	178	
	e. Melarang Anak Laki-laki Menyerupai Anak Perempuan	202	
2	a. Mengajarkan Akhlak Mulia	115	Pembiasaan
	b. Membiasakan Anak Berdoa Kebaikan dan Menghindari Doa Keburukan	120	
	c. Meminta Izin Berkenaan Hak Mereka	123	
	d. Mengajarkan Adzan dan Sholat	142	
	e. Menyuruh Anak Tidur Setelah Isya	153	
	f. Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Menjaga Aurat	155	
	g. Jangan Memanjakan Anak dan Menuruti Kemauannya	167	
3	a. Menasihati dan Mengajari Saat Berjalan Bersama	103	Nasihat
	b. Makan Bersama Anak-anak Sembari Memberikan Pengarahan Dan Meluruskan Kekeliruan Mereka	126	
	c. Meluruskan Kekeliruan dengan Bijak	172	
4	Bergaul dengan Anak dan Menceritakan Masa Kecil Dengan Anak	176	Cerita/Kisah
5	a. Melarang Bermain Saat Setan Berkeliaran	139	

No	Topik		Kartu Catatan
	Sub Judul dalam Buku <i>Islamic Parenting</i>	Hlm.	Metode Pendidikan
	b. Melarang Tidur Telungkup	153	Pengawasan dan Perhatian
	c. Mengingatnkan Anak Agar Tidak Berteman dengan Orang Jahat	189	
6	a. Hentikan Pemukulan Bila Anak Meminta Tolong Kepada Allah	161	Hukuman
	b. Jangan Pukul Bagian Sensitif dan Jangan Emosi	163	
	c. Menghukum Anak dengan Cara Halus dan Lembut	165	

No	Topik		Kartu Catatan
	Sub Judul dalam Buku <i>Islamic Parenting</i>	Hlm.	Nilai Karakter
1	a. Mendoakan Kebaikan dan Menghindari Doa Keburukan	120	Karakter Religius
	b. Memintakan Perlindungan Dari Setan dan Penyakit 'Ain	141	
	c. Mengajari Adzan dan Sholat	142	
	d. Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Menjaga Aurat	155	
	e. Mengucapkan Salam Kepada Anak yang Sedang Bermain	178	
	f. Melarang Anak Laki-laki Menyerupai Anak Perempuan	202	
2	a. Mengajarkan Akhlak Mulia	115	Disiplin
	b. Etika Makan	129	
	c. Melarang Bermain Saat Setan Berkeliaran	139	
	d. Mengajari Anak Sopan Santun dan Keberanian	145	
	e. Menyuruh Anak Segera Tidur Setelah Isya	153	
	f. Mengajari Etika Masuk Rumah	179	

No	Topik		Kartu Catatan
	Sub Judul dalam Buku <i>Islamic Parenting</i>	Hlm.	Nilai Karakter
	g. Mengajarkan Etika Meminta Izin	180	
	h. Mengajari Etika Berbicara dan Menghormati Yang Lebih Tua	191	
3	a. Jangan Manjakan Anak Dan Menuruti Semua Kemauannya	167	Mandiri
	b. Membiasakan Anak Berpenampilan Sederhana Dan Melatih Ketahanan Diri	203	
4	a. Tidak Membubarkan Anak Saat Sedang Bermain	109	Demokratis
	b. Meminta Izin Berkenaan dengan Hak Mereka	123	
	c. Berlaku Adil Kepada Anak Tanpa Membedakan Laki-laki Ataupun Perempuan	130	
	d. Tidak Merampas Hak Anak Yatim	138	
5	a. Rangsang Dengan Hadiah	134	Menghargai Prestasi
6	a. Menasihati Dan Mengajari Saat Berjalan Bersama	103	Bersahabat/Komunikatif
	b. Bergaul Dan Menceritakan Masa Kecil Kepada Anak	176	
	c. Memotivasi Anak Menghadiri Perayaan dan Mengunjungi Kerabat	183	
	d. Menganjurkan Anak Berhaul Dengan Ulama dan Bersikap Santun Kepada Mereka	185	
7	a. Jangan Mancelanya	112	Cinta Damai
	b. Melerai Anak Yang Terlibat Perkelahian	132	
	c. Meluruskan Kekeliruan Dengan Bijak	172	
	d. Mendidik Anak Agar Tidak Menjengkelkan Kepada Sesamanya Terutama Tetangga	194	
	e. Memperingati Anak Agar Tidak Boleh Saling Mengancam dengan Senjata Tajam Meskipun Hanya Bergurau	196	



No	Topik		Kartu Catatan
	Sub Judul dalam Buku <i>Islamic Parenting</i>	Hlm.	Nilai Karakter
	f. Melarang Anak Mengejutkan Orang Lain	197	
	g. Mengingatnkan Anak Agar Tidak Merendahkan Orang Lain	215	
8	a. Menghibur Anak Yatim dan Menangis Untuk Mereka	136	Peduli Sosial
	b. Nabi Menjenguk Mendoakan dan Menghibur Anak yang Sakit	171	
	c. Membantu dan Mengajari Anak Jika Tidak Mampu Mengerjakan Sesuatu.	174	
9	a. Mengajari Anak Menyimpan Rahasia	125	Tanggung Jawab
10	a. Menghargai Mainan Anak	107	Toleransi
11	a. Megajari cara pengobatan alami	175	Rasa Ingin Tahu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
 FAKULTAS TARBIIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH**

Nomor : 63 Tahun 2023

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.  
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah nomor : B.547/FT.05/PP.00.9/01/2023  
 2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Rabu, 30 November 2022

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan**  
**Pertama** : 1. **H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd** **197212071998031007**  
 2. **Muksal Mina Putra, M.Pd** **198704032018011001**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Dita Tri Mulyani

N I M : 19591054

JUDUL SKRIPSI : Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman dan Relevansinya terhadap Pendidikan Sekolah Dasar

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
 Pada tanggal 12 Januari 2023  
 Dekan,



- Tembusan :**  
 1. Rektor  
 2. Bendahara IAIN Curup;  
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;  
 4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21769 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PADA HARI INI ..... ~~RAM~~ ..... JAM ~~09.00~~<sup>09.30</sup> ..... TANGGAL ~~30~~<sup>30</sup> ..... TAHUN 2022  
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :

NAMA : DITA TRI MULYANI  
NIM : 19591059  
PRODI : PGMI  
SEMESTER : VII  
JUDUL PROPOSAL : ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM BUKU  
"MODERN ISLAMIC PARENTING" KARYA DR. HAYAN SHANI  
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :

a. Nilai 55 : ubah ke studi tokoh (Pustaka),  
Pilih tokoh yg jelas integrasi  
Islamnya.

b. Perjudas akan pemilihan dan penalaran  
dan tokoh yang akan dipilih

c. ....

3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

MODERATOR,

CURUP, 30/4 2022  
CALON PEMBIMBING II

(Muklas Riana P.)



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA  
NIM  
FAKULTAS/ PRODI  
PEMBIMBING I  
PEMBIMBING II  
JUDUL SKRIPSI

.....  
: DITA TRI MULYANI  
: 19591054  
: TAREYAH / Kesi  
: .....  
: H. Kurniawan, S.Ag, M.Pd  
: Muzasi Maza Rata, M.Pd  
: Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Asurrahman  
: dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Sekolah Dasar  
: .....  
: .....

- \* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- \* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- \* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA  
NIM  
FAKULTAS/ PRODI  
PEMBIMBING I  
PEMBIMBING II  
JUDUL SKRIPSI

.....  
: Dita Tri Mulyani  
: 19591054  
: Tarbiyah / kevl  
: .....  
: H. Kurniawan, S.Ag, M.Pd  
: Muzasi Maza Rata, M.Pd  
: Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Asurrahman  
: dan Relevansinya Terhadap Pendidikan  
: Sekolah Dasar  
: .....  
: .....

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I  
: H. Kurniawan, S.Ag, M.Pd  
NIP. 197212091998031001

Pembimbing II  
: Muzasi Maza Rata, M.Pd  
NIP. 198304032018011001



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	31/2023	Sikanya mana? Jelaskan HUKUM Tegor & Jelas kora ini konsep!	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	12/2023	Hal 11-27 Wajib gunakan konsep JAMAAL. ABDURRAHMAN Bukan yg lain	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3		Hal 31-35, ganti dg Analisa Library, kora subsp Hubberman t&b tdk seron	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	13/23	Silahkan blukukan Analisa Pata mengkait langkah 2 pd Hal 39-41	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	20/23	Langkah kanti keharusan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	27/23 15	- Pahami dikala Langkah nomor 24	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	15/23 5	- Buat laporan Bab 4 & 5 - Lengkapi lampiran - Halaman Pengantar Seripi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8		Acc ujan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	20/1/23	Pahami pama BMA? Pai buku mekapon	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	21/3/23	Ba, kora bab u	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	9/23 5	Pahami pama bab u	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	16/23 5	Perbaikan postnole	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	22/23 5	Perbaikan daktor isi, daktor pama, daktor tabel, daktor lampiran	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	5/23 6	Perbaikan bab 4	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	20/23 6	Perbaikan bab 5	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	22/23 6	Dle ujan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>